

**DINAMIKA INTERAKSI ANTAR KELOMPOK DALAM
KONFLIK SOSIO-RELIGIUS ANTARA JAMAAH
NAHDLATUL ULAMA DAN RIFA'YAH DI DESA
LEBOSARI, KANGKUNG, KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

AMELIA ROFITA FEBRIYANI
NIM: 1904036027

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amelia Rofita Febriyani

NIM : 1904036027

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **Dinamika Interaksi antar Kelompok dalam Konflik Sosio-Religius Antara Jamaah Nahdlatul Ulama dan Rifa'iyah di Desa Lebosari, Kangkung, Kendal**

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar sarjana. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 7 Maret 2024

Penulis,

Amelia Rofita Febriyani
NIM.1904036027

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,
maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Amelia Rofita Febriyani

NIM : 1904036027

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : **Dinamika Interaksi antar Kelompok dalam Konflik Sosio-
Religius Antara Jamaah Nahdlatul Ulama dan Rifa'iyah di
Desa Lebosari, Kangkung, Kendal**

Dengan ini telah kami setuju dan siap untuk diujikan. Demikian atas
perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 22 Maret 2024

Pembimbing


Thivas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag.
NIP. 199212012019031013

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Amelia Rofita Febriyani

NIM : 19040036027

Judul : Dinamika Interaksi Antar Kelompok Dalam Konflik Sosio-Religius
Antara Jamaah Nahdlatul Ulama Dan Rifa'iyah Di Desa Lebosari, Kangkung,
Kendal.

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Pada Rabu, 03 April 2024
dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 03 April 2024



Ketua Sidang

H. Sukendar, MA.,PhD.

NIP. 19740809198031004

Sekretaris Sidang

Winarto, M.S.I

NIP. 198504052019031012

Penguji Utama I

Dr. H. Tafsir, M.Ag.

NIP. 196401161992031003

Penguji Utama II

Moch. Maola Nasty Ganesawa, S.Psi., M.A.

NIP. 199012042019031007

Pembimbing

Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag.

NIP. 199212012019031013

MOTTO

“Konflik antara benar dan salah bukanlah tragedi yang sesungguhnya di dunia ini.
Tragedi sejati terjadi ketika dua kebenaran saling bertentangan.”

(Friedrich Hebbel)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Transliterasi kata-kata dalam bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Konsonan Bahasa Arab dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagiannya lagi dilambangkan dengan huruf sekaligus tanda. Berikut daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>„ain</i>	„	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge

ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	.."	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (")

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*). Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ-	<i>Fathah</i>	A	A
ِ-	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ-	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa huruf gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ئِي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
ئُو	<i>Fathah dan wawu</i>	Au	A dan U

Contoh:

الْبَيْتِ : al-baiti

خَوْفٍ : khaufin

c. Vokal Panjang (Maddah)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا.....َ	<i>Fathah dan alif</i>	Ā	A dan garis di atas
ي.....ِ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	I dan garis di bawah
و.....ُ	<i>Dhammah dan Wau</i>	Ū	U dan garis di atas

Contoh

مُسْلِمُونَ = muslimûna

d. Ta Marbūṭah ة

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau memiliki harakat faṭḥah, kasrah, atau ḍammah menggunakan transliterasi [t], sedangkan ta marbūṭah yang mati atau berharakat sukun menggunakan transliterasi [h].

فَاطِمَةُ الرَّهْرَى = faṭimatuz zahra/ faṭimah az- zahra

رَوْضَةُ الْعُلُومِ = raudlotul ulum/ raudloh al-ulum

e. Syaddah

Syaddah atau tasydīd yang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda tasydīd.

Jika huruf ya (ي) ber-tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului harakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif lam ma'arifah (ل) Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa [al-], baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (,) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

h. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi merupakan kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi ini. Namun, apabila kata, istilah, atau kalimat tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

i. Lafz al-Jalāla (الله)

Kata “Allah” yang didahului parikel seperti huruf jarr atau huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan pada lafz al-jalālāh ditransliterasi dengan huruf [t].

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedomaan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila kata nama tersebut diawali oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis kapital adalah huruf awal nama tersebut, kata sandang ditulis kapital (Al-) apabila berada di awal kalimat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW beserta para pengikutnya, yang dengan keteladanan, keberanian, dan kesabarannya membawa risalah Islamiyah yang mampu mengubah kehidupan dunia penuh dengan kasih sayang.

Skripsi yang berjudul **“Dinamika Interaksi antar Kelompok dalam Konflik Sosio-Religius Antara Jamaah Nahdlatul Ulama dan Rifa’iyah di Desa Lebosari, Kangkung, Kendal”** dapat terselesaikan dan disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Sukendar, M.Ag. M.A., Ph.D. dan Ibu Sri Rejeki. S.Sos.I, M.Si selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag., selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali ilmu kepada penulis, dan

seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terimakasih atas pelayanan terbaiknya.

6. Ibu Rokhmah Ulfah, M.Ag. selaku Wali Dosen Penulis
7. Kepada Bapak Lutfi Kurniawan selaku Kepala Desa, Tokoh jamaah Nahdlatul Ulama dan Rifa'iyah, serta seluruh masyarakat desa Lebosari yang telah memberikan izin dan memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Kepada cinta pertama, panutanku, dan pintu surgaku (Bapak Jamiul Fawakhid dan Ibu Zulianingsih) orangtua saya yang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak ada henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan saya, terimakasih untuk semua doa dan dukungan bapak dan ibu saya bisa berada di titik ini. *I Love you more than anything.*
9. Kepada cinta kasih kedua saudara saya tercinta (Kuni Najmi Nur Millah dan Nilna Syarifatul Khusna) terimakasih atas semangat, doa dan cinta yang selalu diberikan kepada saya. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat adik-adikku.
10. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Abdul Eri Saputra. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung, mendengar keluh kesah, memberi semangat untuk pantang menyerah. Terimakasih selalu menjadi penasihat yang baik dan senantiasa memberikan cinta. Semoga Allah selalu memberikan keberkahan dalam segala hal yang kita lalui. *I'm falling without you.*
11. Terimakasih kepada Salsabilla, Ana, Ulva, Lina, Tsalis, Muna, Septi, Zila dan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu teman-teman yang telah memberikan motivasi semangat dan bertukar pikiran maupun informasi dalam rangka menambah khazanah keilmuan dalam penulisan skripsi ini.

Tidak ada yang bisa peneliti berikan kepada beliau selain rasa terima kasih dan iringan doa semoga Allah SWT membalas pengorbanan dan kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan Amin.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 7 Maret 2024

Penulis,

Amelia Rofita Febriyani
NIM. 1904036027

ABSTRAK

Konflik telah menjadi sesuatu yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Di mana terdapat suatu perbedaan, maka disitulah terdapat konflik. Keterlibatan konflik dalam hubungan antar kelompok maupun individu yang digarisbawahi dengan kondisi sosial sekitarnya. Terjadinya konflik menciptakan ketidaknyamanan di antara individu maupun kelompok, hal ini juga tampak konflik sosio-religius antara kelompok jamaah Nahdlatul Ulama (NU) dan Rifa'iyah di Desa Lebosari, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial antara jamaah Nahdlatul Ulama dan Rifa'iyah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi lapangan (*library research*) dengan pendekatan sosiologis perspektif Teori konflik sosial Lewis A. Coser. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diambil dari para informan yang terlibat dan tokoh masyarakat serta buku yang menunjang dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, interaksi sosial antara jamaah Nahdlatul Ulama dan Rifa'iyah mereka sama-sama memiliki tujuan untuk hidup berdampingan dalam masyarakat, dan memiliki tujuan yang sama untuk mewujudkan hidup harmoni antar kelompokkeagamaan. Terwujudnya harmonisasi kehidupan di Desa Lebosari memerlukan energi sosial, yang memerlukan sinergi bersama antar ideologi dan rasa kasih sayang, serta keseriusan masyarakat yang lahir dari permasalahan konflik untuk mewujudkan keharmonisan. Berbagai kegiatan diciptakan secara luas sebagai sarana menumbuhkan kohesi sosial dan saat ini dilakukan secara bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: Syukuran ibadah haji, akhirussanah, dan acara perkawinan. *Kedua*, konflik sosio-religius antara jamaah Nahdlatul Ulama dan Rifa'iyah disebabkan oleh adanya perbedaan pemahaman yang merupakan salah satu bentuk perbedaan yang ada di Desa Lebosari. Konflik juga disebabkan oleh kehadiran kelompok organisasi keagamaan Rifa'iyah di Desa Lebosari dan pembangunan masjid di kalangan jamaah Rifa'iyah.

Kata Kunci: *Dinamika; Konflik; Sosio-Religius; NU dan, Rifa'iyah*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
HALAMAN ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
BAB II FUNGSI KONFLIK SOSIAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP INTERAKSI ANTAR KELOMPOK.....	16
A. Konflik Sosial	16
B. Interaksi Sosial	25
C. Interaksi Simbolik	28
BAB III GAMBARAN UMUM DESA LEBOSARI DAN KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN	31
A. Kondisi dan Letak Geografis Desa Lebosari	31
B. Sejarah Singkat Nahdlatul Ulama dan Rifa'iyah	38
C. Konflik Sosial Antara Nahdlatul Ulama dan Rifa'iyah	49
BAB IV INTRERAKSI ANTAR KELOMPOK DALAM KONFLIK SOSIO- RELIGIUS ANTARA JAMAAH NU DAN RIFA'IYAH DI LEBOSARI, KANGKUNG, KENDAL	51

A. Interaksi Sosial antara Jamaah Nahdlatul Ulama dan Rifa'iyah di Desa Lebosari.....	51
B. Dinamika Konflik Sosio-Religius antara Jamaah Nahdlatul Ulama dan Rifa'iyah di Desa Lebosari.....	59
BAB V PENUTUP.....	66
A. KESIMPULAN	66
B. SARAN	67
C. PENUTUP	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	73
A. Daftar Narasumber	73
B. Daftar Wawancara.....	74
C. Surat Izin Penelitian	76
D. Dokumentasi	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Taquiri dan Davis sebagaimana yang dikutip oleh Anak Agung Istri Ari Atu Dewi, konflik adalah warisan kehidupan sosial yang terjadi dalam berbagai keadaan sebagai akibat dari bangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi, dan pertentangan di antara dua pihak atau lebih secara terus menerus.¹ Agama merupakan suatu hal yang suci. Kedudukan ini tercermin dalam ajaran-ajaran yang dianggap suci oleh umat beriman dan menjadi rujukan serta pedoman dalam hidup. Selain itu, agama juga dianggap sebagai lembaga atau organisasi yang berperan dalam menjaga kesehatan masyarakat di tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional. Secara fungsional, agama merupakan institusi yang mempersatukan manusia baik yang nyata maupun ideal, sakral dan duniawi.²

Agama pada dasarnya adalah ajaran yang memuat nilai luhur seperti kebaikan, keadilan, persatuan, ketakwaan, dan lain-lain. Namun di sisi lain, agama juga diyakini berperan penting dalam terjadinya konflik komunal. Agama dijadikan alat untuk mempersatukan massa dan membenarkan tindakan kekerasan terhadap semua kelompok agama. Bahwa agama berperan negatif dalam menciptakan perpecahan di kalangan masyarakat terkadang dibuktikan dengan fakta nyata. Fakta ini mengingatkan kita akan peringatan Wilson. Menurutnya, Al-kitab mengatakan bahwa cinta uang adalah akar segala kejahatan. Mungkin lebih tepat jika dikatakan bahwa kasih Tuhan adalah akar segala kejahatan.³ Agama adalah tragedi kemanusiaan. Hal ini menarik bagi jiwa manusia yang paling mulia, paling murni, dan paling agung, namun hanya

¹ Anak Agung Istri Ari Atu Dewi, *Antropologi Hukum*, (Bali: Erika Books Media Publishing, 2003), h.100.

² L. Leayendecker, Tata, Perubahan dan Ketimpangan; Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983), h.298.

³ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h.121.

ada sedikit agama yang tidak bertanggung jawab atas perang, tirani, dan penindasan terhadap kebenaran.

Agama adalah suatu hal yang sangat sensitif dan rawan untuk dibicarakan. Konflik antar agama sangat sering terjadi ketika masing-masing umat beragama mengklaim kebenaran agamanya masing-masing. Konflik seringkali disebabkan oleh perbedaan keyakinan (doktrin). Masing-masing pihak mempunyai pemikiran tentang ajaran agama dan berusaha menilai agama lain sedemikian rupa sehingga agamanya sendiri paling benar. Sebenarnya persoalan ini tidak perlu dipermasalahkan, namun harus diterima sebagai fakta keberagaman agar bisa saling memahami. Penyebab lain yang berkontribusi terhadap konflik adalah sikap negatif seperti arogansi beragama, prasangka, dan intoleransi sehingga menimbulkan ketegangan dan konflik.⁴

Sejarah Islam mencatat beberapa firqah , aliran, dan gerakan sosial keagamaan yang berbasis Islam, masing-masing memiliki ciri dan keunikan tersendiri. Misalnya, ada aliran pemikiran dalam teologi Islam yang berbeda pendapat satu sama lain. Salah satunya adalah Jabariyah yang menganut gagasan bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan penuh atas tindakan manusia, dan Qodariyah lebih mementingkan hasil usaha manusia tanpa campur tangan Tuhan. Pada tataran organisasi sosial keagamaan dalam Islam khususnya di Indonesia terdapat berbagai organisasi kemasyarakatan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Rifa'iyah. NU adalah kelompok Islam tradisional yang berbasis di pesantren yang menekankan teks di atas konteks. Muhammadiyah adalah kelompok Muslim perkotaan yang sering disebut modernis, sedangkan Rifa'iyah adalah kelompok Muslim tradisional yang menekankan ajaran pembaharuan yang menekankan konteks dari pada teks.

Tentu saja fenomena ini tidak menutup kemungkinan akan terjadinya berbagai konflik dalam agama, khususnya Islam. Konflik dalam organisasi keagamaan Islam seringkali muncul karena adanya perbedaan pemahaman dan penafsiran masalah doktrin dan fiqhiyah, seperti perbedaan pandangan tentang rukun Islam antara nahdlatul ulama dan Rifa'iyah. Rifa'iyah berpendapat

⁴ Henddropsoito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h.154.

bahwa satu-satunya rukun Islam adalah Syahadatain, namun Nahdlatul Ulama berpendapat lain. Mereka mengklaim rukun Islam ada lima: syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Bagi kalangan intelektual, perbedaan ini merupakan suatu hal yang indah dan berkah, namun bagi masyarakat awam, hal ini merupakan persoalan yang sangat sensitif dan berprinsip sehingga dapat menimbulkan ketegangan dan konflik.

Berbagai konflik yang berlatar belakang Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA), dan keterbatasan pemahaman umat beragama terhadap agama sendiri maupun orang lain sering terjadi seperti konflik di Desa Lebosari ini. Konflik NU dan Rifa'iyah muncul akibat pembangunan masjid dan terbentuknya organisasi keagamaan Rifa'iyah. Awalnya di Desa Lebosari hanya terdapat satu organisasi keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Selain itu, konflik muncul karena kurangnya pemahaman keagamaan mengenai keyakinan Rifa'iyah bahwa “hanya ada satu prinsip dasar Islam”, yaitu pembacaan dua kalimat yang disebut syahadat. Sebaliknya, empat rukun lainnya yaitu shalat, zakat, puasa Ramadhan, dan haji merupakan amalan wajib bagi umat Islam yang harus ditaati sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan (*kaifiyah*) yang digariskan oleh fikih Islam dalam bidang Fiqh. Sementara itu, NU menyoroiti lima rukun Islam, antara lain mengucapkan syahadat, menunaikan salat, menjalankan puasa, menunaikan zakat, dan menunaikan ibadah haji jika mampu secara fisik.

Konflik antara NU dan Rifa'iyah dilatarbelakangi kurangnya pemahaman keagamaan mengenai fatwa KH. Ahmad Rifa'i adalah adanya pendapat mengenai rukun Islam satu. Namun sebenarnya setelah kita membaca uraian beliau tentang keharusan taslim dan beriman, maka kontroversi itu akan sirna dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Apalagi jika kita lebih dalam menghayati tulisan-tulisan beliau, maka nyatalah bahwa yang terjadi adalah hanya perbedaan lafdzi/definisi. Bukan perbedaan makna. Seperti kutipan-kutipan beliau dalam kitabnya yaitu dalam kitab Takhyiroh.

“Utawi rukune Islam iku seiwiji beloko, yaiku angucap syahadat loro kang wus kasebut”. (Tahyiroh Mukdashor)

Artinya:

Bahwa rukun Islam itu hanyalah satu, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadat tersebut didepan.

Juga dalam kitab Syarikhul Imam halaman 2-3 sebagai berikut:

*“Utawi kelakuhane Islam iku angucapaken ing kalimah syahadat loro, lan anjenengaken shalat, lan aweh zakat, lan pasa wulan ramadhan, lan munggah haji ing Baitullah lamun kuasa ing dalane. Utawi rukun Islam kang dadi hasil sah Islam ingdalem dhohir, iku muhung ing kalimah syahadat loro.”*⁵

Perilaku islam adalah: jelaslah dari maksud tulisan tersebut bahwa orang yang telah mengikrarkan dengan lisannya atas dua kalimah persaksian (tauhid dan Rasul), secara lahiriah orang tersebut telah menjadi muslim, dan bagi orang tersebut berlaku hak-hak dan kewajiban sebagai seorang muslim.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud “rukun” ialah bagian sesuatu yang harus ditegakkan sedangkan “Islam” ialah kepatuhan dalam melaksanakan sesuatu yang dibawa Rasulullah dicontohkan dengan pernyataan lisan mengucapkan dua kalimah syahadat. Tegasnya menurut Aqidah, Rukun Islam hanya satu yakni membaca dua kalimah persaksian (Tauhid dan Rasul), adapun mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan naik haji adalah kelakuan Islam yang wajib dikerjakan oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam.⁶

Lain dari Rifa'iyah, NU menyatakan rukun Islam ada lima (membaca syahadat, shalat, puasa, membayar zakat, dan haji bila mampu), dan juga mengenai pendirian masjid baru yang didirikan oleh pengikut Rifa'iyah, sebagai tempat ibadah untuk jamaah Rifa'iyah.

Penelitian ini mengkaji konflik sosial-keagamaan antara jamaah NU dan Rifa'iyah di Desa Lebosari, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal. Kelompok keagamaan masyarakat Desa Lebosari tergolong menjadi dua kelompok, sebagian NU dan sebagian Rifa'iyah dengan paham aliran dan karakter berbeda. Keberadaan masing-masing identitas terjalin dalam satu lingkungan bersama, namun telah membentuk wilayah tersendiri.

⁵ Ahmad Rifa'i, *Syarikhul Iman*, h.2-3.

⁶ Khairuddin Hasbullah, Musa Asy'ari, *Seminar Nasional: Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX Gerakan KH. Ahmad Rifa'i*, (Yogyakarta:1990), h.14.

Pemahaman doktrin dan gerakan keagamaan yang divalidasi melalui serangkaian interaksi berpotensi membentuk identitas seseorang dan membedakannya dengan orang lain. Perbedaan ini terlihat dalam beberapa aspek, antara lain dalam ritual dan cara beribadah, adat istiadat, penggunaan bahasa, perilaku, serta simbol atau ciri yang terkait dengan umat agama tertentu. Bentrokan muncul karena keyakinan individu akan keunggulan gagasannya sendiri dan persepsi orang lain yang salah, sehingga menimbulkan pernyataan benturan budaya.

Padahal sebelum terjadinya konflik, masyarakat desa Lebosari hidup dengan rukun, walaupun berbeda ajarannya. Rifa'iyah yang awalnya dikenal dengan Wong Tarajumah yang mempelajari kitab-kitab karangan KH. Ahmad Rifa'i yang berbahasa Jawa. Sedangkan NU yang sebelumnya dikenal Wong Araban yang mempelajari kitab-kitab kuning dari Timur Tengah. Mereka hidup bermasyarakat dengan rukun, saling tolong-menolong, dan gotong-royong. Akan tetapi setelah terjadi beberapa gesekan pemahaman mayoritas dari mereka saling bermusuhan satu sama lain.

Konflik yang terjadi di Desa Lebosari menjadikan renggangnya hubungan antar kelompok keagamaan NU dan Rifa'iyah, serta masyarakat lainnya di wilayah tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan untuk meredam konflik terkesan masih belum menemukan jawaban, terutama pada persoalan agama yang tidak bisa diselesaikan bersama. Fenomena ini dipandang sangat mengganggu suasana kehidupan secara keseluruhan, dan jika tidak diatasi akan memperparah ketegangan antara umat NU dan Rifa'iyah.

Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa langkah netralisasi dan penyelesaian dilakukan melalui interaksi sosial antara jamaah NU dan Rifa'iyah dalam bentuk kehidupan sehari-hari seperti syukuran ibadah haji, akhirussanah, acara perkawinan, dan syukuran yang lainnya.

Konflik antara jamaah NU dan Rifa'iyah disebabkan oleh faktor perbedaan pandangan keagamaan kemudian menimbulkan konflik praktik keagamaan, kehadiran kelompok Rifa'iyah di Desa Lebosari, dan pembangunan masjid oleh kelompok Rifa'iyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang materi di atas, pokok bahasan utama yang akan dibahas dalam skripsi ini disajikan di bawah ini. Pokok bahasan utama yang akan diteliti dalam skripsi ini:

1. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial antara jamaah Nahdlatul Ulama dan Rifa'iyah di Desa Lebosari, Kangkung, Kendal?
2. Bagaimana dinamika konflik sosio-religius jamaah Nahdlatul Ulama dan Rifa'iyah di Desa Lebosari, Kangkung, Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencapai tujuan berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk-bentuk interaksi sosial antara jamaah NU dan Rifa'iyah di Desa Lebosari, Kangkung, Kendal.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dinamika konflik sosio-religius jamaah NU dan Rifa'iyah di Desa Lebosari, Kangkung, Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang hubungan NU dan Jamaah Rifa'iyah dapat menumbuhkan pemahaman, memberikan masukan yang berharga, dan menambah pengetahuan, tanpa mengandaikan kebenaran organisasi Islam yang dianutnya.
2. Agar dapat menjelaskan seluk-beluk perjuangannya, buku ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan meningkatkan pemahaman para Jamaah NU dan Rifa'iyah, termasuk ideologi, pendiri, penganutnya, kerangka organisasi, dan topik-topik yang dibahas dalam kelompok tersebut. Penelitian ini berfokus pada organisasi itu sendiri, yaitu kelompok Islam NU dan Rifa'iyah, dan lahirnya mereka di satu desa. Hal ini juga mengkaji proses organisasi yang berkontribusi terhadap ekspansi mereka. Kita dapat

mengumpulkan pandangan dari individu-individu yang berafiliasi dengan kelompok Islam NU dan Rifa'iyah. Tujuannya untuk memberikan bukti persamaan dan perbedaan antara kelompok agama NU dan Rifa'iyah agar tidak terjadi miskonsepsi dan potensi konflik.

E. Kajian Pustaka

Untuk meningkatkan kekuatan penelitian ini, banyak sumber literatur dimasukkan sebagai referensi utama. Berikut ini beberapa kajian pustaka yang telah penelitian lakukan, di antaranya:

Pertama, Pada tahun 2015, Fahrudin Ahmad Fauzi menyelesaikan studi penelitian berupa tesis di fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berlokasi di Yogyakarta. Kajian tersebut berpusat pada mengkaji dinamika historis perselisihan sosial keagamaan antara Rifa'iyah dan NU. Fahrudin menganalisis konflik yang muncul antara Rifa'iyah dan Nahdlatul Ulama di Desa Surodadi, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak, yang terdokumentasi dalam buku ini. Pemicu utama konflik ini adalah kesalahpahaman mengenai pendirian masjid baru oleh umat Rifa'iyah yang kemudian diambil alih oleh NU. Konflik tersebut mengakibatkan kerugian besar baik bagi pengikut Rifa'iyah dan NU, serta daerah perkotaan di sekitarnya.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Shodiq Raharjo berjudul “Konflik NU dan Muhammadiyah (1960-2002): Studi Kasus di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta” diselesaikan pada tahun 2002. Diserahkan ke Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Sunan Kalijaga Universitas Negeri Yogyakarta. Tesis ini mengkaji konflik yang muncul antara pendukung NU dan ormas Muhammadiyah di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta. Hasil kajian tesis ini menunjukkan bahwa konflik muncul akibat adanya kategorisasi antara pengikut NU dan ormas Muhammadiyah. Yang menonjol dalam tesis peneliti adalah pencantuman fakta empiris untuk menjelaskan esensi konflik di Desa Bragung Guluk, Kecamatan Guluk, Kabupaten Sumenep. Seiring berjalannya waktu, praktik ini berkembang menjadi pertukaran yang tidak

saling menghormati dalam lingkungan keagamaan, namun tetap dianggap pantas dalam interaksi sosial biasa karena dilakukan demi keuntungan pribadi.

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Luqman Dandung Budi Yuwono merupakan artikel ilmiah yang diterbitkan pada tahun 2016 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini mengangkat topik “Karakter Relasi dan Harmonisasi Kehidupan Umat Rifa’iyah dengan NU”. Karya bertajuk “Dandung” ini mengupas tentang persahabatan dua golongan agama, Rifa’iyah dan NU. Namun hubungan ini menjadi tegang karena kemajuan ekonomi kelompok Rifa’iyah yang semakin meningkat, sedangkan kelompok NU tertinggal dalam aspek ini. Meski demikian, kedua faksi agama di Paesan bekerja sama untuk menjalin dan menjaga hubungan harmonis, serta mengelola konflik. Fokus utama mereka adalah menumbuhkan suasana keagamaan dan melestarikan budaya kolektif, khususnya dalam bidang sosial ekonomi. Hal ini penting karena warga yang tergabung dalam kelompok yang berlawanan ini memiliki nilai-nilai yang sama dalam hal agama dan mata pencaharian. Demikian pula, penting untuk mengembangkan metodologi atau kerangka kerja yang dapat membangun hubungan yang tahan lama dan tahan konflik antar faksi agama.

Keempat, Pokok bahasan tesis Moh Imam Ahmad adalah “Integrasi Sosial Keagamaan NU dan Muhammadiyah di Desa Baturetno Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul”. Tulisan ini merupakan tesis yang diajukan ke Jurusan Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016. Hasil kajian tersebut diperoleh dari studi lapangan yang dilakukan antara NU dan Muhammadiyah, dengan menggunakan analisis pemikiran Emile Durkheim tentang bidang sosial. integrasi. Oleh karena itu, penelitian ini berpandangan bahwa meski terdapat dua ormas terkemuka, NU dan Muhammadiyah, di Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, kedua fraksi tetap menjaga hubungan kekeluargaan. Sementara itu, kajian yang dilakukan peneliti mencatat indikasi konflik tiga faksi penting yakni NU, Muhammadiyah, dan FPI di Desa Bragung, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep. Berdasarkan poros

kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan konflik dan integrasi. Tesis Moh Imam Ahmad fokus menganalisis konsolidasi NU dan Muhammadiyah. Namun, tujuan utama dari tesis ini adalah untuk menganalisis perbedaan sudut pandang yang muncul di antara keduanya.

Kelima, Tesis Hendri berjudul “Konflik Interfaksional NU, Muhammadiyah, dan FPI di Desa Bragung, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep.” Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta berdiri pada tahun 2019. Perselisihan di Desa Bragung, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep antara NU, Muhammadiyah, dan FPI merupakan dampak dari perbedaan tafsir dan perilaku agama dalam kelompok agama tersebut, seperti ditunjukkan oleh hasil penelitian.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tempat penelitian yang dilakukan, dan teorinya juga berbeda dengan beberapa penelitian yang disebutkan di atas. Penelitian ini berfokus pada bentuk interaksi sosial dan dinamika konflik sosio-religius jamaah Nahdlatul Ulama dan Rifa’iyah di Desa Lebosari, Kangkung, Kendal. Penelitian ini berlatar belakang dari sebuah permasalahan yang penting untuk dikaji. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti karena fenomena yang diteliti cukup ramai diberitakan, sehingga dapat memberikan kontribusi baru atau sudut pandang yang berbeda dan memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian sering kali dicirikan sebagai upaya ilmiah yang direncanakan secara cermat, disusun secara metodis, dan dipandu oleh tujuan tertentu baik dalam aspek praktis maupun teoretis. Istilah 'kegiatan ilmiah' digunakan karena evaluasi mencakup unsur ilmu pengetahuan dan teori. Istilah 'terencana' mengacu pada proses pengorganisasian secara cermat dan mempertimbangkan beberapa faktor seperti waktu, biaya, dan aksesibilitas ke tempat dan data saat melakukan penelitian. Penelitian ini mencakup aspek-aspek berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Andi Prastowo, bahwa penelitian kualitatif ialah metode yang memberikan hasil data deskriptif dalam bentuk kalimat tertulis maupun lisan, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar melalui responden, informan yang dinilai mempunyai informasi tentang objek yang diamati.⁷

2. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian adalah sosiologis memiliki sejumlah paradigma serta perspektif yang beragam untuk menyelidiki isu-isu tertentu, menjadikan sebagai ilmu sosial yang memiliki pendekatan beragam. Hal ini, berarti sosiologi tidak hanya fokus pada pengembangan dan hubungan abstrak dalam ilmu pengetahuan itu sendiri, tetapi juga dapat berperan sebagai ilmu terapan. Sosiologi tidak hanya mengeksplorasi dan mengaitkan konsep-konsep secara teoritis untuk meningkatkan kualitas dan integritas ilmu itu sendiri, tetapi juga menyediakan metode serta proses praktis untuk menggunakan pengetahuan ilmiahnya dalam menyelesaikan masalah sosial yang dinamis dan memerlukan solusi yang dapat dipertanggungjawabkan.⁸

Penulis menggunakan pendekatan tersebut bertujuan untuk memahami fenomena keagamaan yang ada di tengah-tengah masyarakat selama ini cenderung terpusat pada permasalahan perbedaan pemahaman. Pada pendekatan sosiologi perspektif utamanya yaitu sering menjadi dasar untuk memahami fenomena keagamaan dalam masyarakat. Hal ini, menjadi fokus dalam mengurangi potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan tersebut.

Pendekatan sosiologis dapat dilihat pada stratifikasi masyarakat, pola organisasi keagamaan, keluarga, dan perkawinan. Berdasarkan perihal tersebut penulis berpendapat bahwa perlu adanya pemfokusan terhadap

⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012, h.220.

⁸ Adibah, Ida Zahar, *Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam, Jurnal Inspirasi*, (1), Januari-Juni 2017, h.5.

kajian terhadap agama secara mendalam.⁹ Maka dalam memahami agama perlulah dipahami kondisi sosial masyarakat pada suatu tempat yang antara satu tempat dengan tempat lainnya berbeda, ditemukan sebuah perbedaan dan kesamaan yang dapat memberikan pemahaman terhadap situasi sebagai bahan mencari pencerahan bagi masyarakat yang mengalami masalah tersebut.

3. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer adalah informasi mendasar yang diperoleh langsung dari sumber aslinya. Sebagai alternatif, materi ini dapat ditetapkan sebagai informasi primer atau baru.¹⁰ Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada tokoh masyarakat di Desa Lebosari yaitu Kyai-Kyai dari jamaah NU, Kyai-kyai dari jamaah Rifa'iyah, dan tokoh masyarakat baik dari jamaah NU maupun jamaah Rifa'iyah.

b. Data Sekunder

Data sekunder mengacu pada informasi tambahan yang melengkapi data utama¹¹, mencakup jurnal, makalah, artikel, dan sumber data relevan lainnya yang berkaitan dengan subjek tersebut.

4. Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang efektif sangat penting pada tahap pertama melakukan penelitian. Proses pengumpulan data mencakup teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan untuk upaya penelitian, dengan tujuan memperoleh data dengan kualitas unggul yang selaras dengan tujuan peneliti. Untuk mendapatkan data yang paling akurat dan dapat diandalkan, peneliti menggunakan metodologi seperti:

⁹ Moh Rifa'i, *Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologi*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.2, NO.2, 2018, h.34.

¹⁰ Siyoto Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing 2011), h.67-68.

¹¹ Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.85.

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses sistematis dalam memeriksa dan menganalisis suatu pokok bahasan dengan melibatkan seluruh indera dan melakukan berbagai tugas.¹² Metodologi ini merupakan strategi pengumpulan data yang sangat berkaitan dengan tindakan mengamati dan mendokumentasikan kejadian-kejadian yang dilihat dan ditemui oleh peneliti. Peneliti akan melakukan observasi di Dusun Lebosari, Kecamatan Kangkung, yang pernah terjadi benturan budaya antara jamaah NU dan Rifa'iyah.

Dengan menggunakan metodologi ini, peneliti menemukan kesejahteraan masyarakat Dusun Lebosari secara keseluruhan, serta contoh perselisihan budaya antara jamaah NU dan Rifa'iyah. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif sebagai pendekatannya, dimana peneliti terlibat aktif dalam kegiatan yang diteliti.¹³ Khususnya ikut serta dalam perselisihan antara kelompok NU dan Rifa'iyah.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah suatu proses pengumpulan data yang melibatkan pertukaran pertanyaan dan jawaban, baik secara langsung maupun tidak langsung, di antara dua orang atau lebih, misalnya dalam suatu perkumpulan atau forum.¹⁴

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan percakapan antara pewawancara dan informan untuk mengumpulkan informasi.¹⁵

Penelitian ini mencakup melakukan wawancara langsung dengan banyak individu berpengetahuan yang terlibat langsung dalam topik penelitian. Secara khusus wawancara difokuskan untuk menggali

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Syariah, 2008), h.26.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Redearch*, (Yogyakarta: Andi Offest, 1992). h.147.

¹⁴ Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mundar Maju, 1990). h.33.

¹⁵ Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), h. 72.

dinamika konflik budaya antara jamaah NU dan jamaah Rifa'iyah di desa Lebosari, kecamatan Kangkung.

Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh informasi apabila data tidak dapat dikumpulkan melalui observasi langsung atau survei. Oleh karena itu, peneliti mempunyai pilihan untuk menggunakan wawancara sebagai cara alternatif untuk mengumpulkan data. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan peneliti dalam melihat segala fenomena. Observasi tidak memungkinkan perolehan semua jenis data.¹⁶

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang meliputi sumber tertulis, gambar, dan representasi visual lainnya. Sumber data mencakup beragam sumber daya, seperti dokumen resmi, buku, jurnal, majalah, surat kabar, arsip, catatan pribadi, serta foto dan video terkait, yang semuanya relevan dengan pertanyaan penelitian.¹⁷

Kajian ini memanfaatkan beberapa sumber seperti profil Desa Lebosari, publikasi ilmiah, dan temuan penelitian mengenai dinamika masyarakat di Lebosari. Selain itu, artikel berita yang berkaitan dengan konfrontasi antara jamaah NU dan Rifa'iyah di desa Lebosari juga menjadi bahan referensi.

5. Metode Analisis Data

Fenomenologi menyoroti perlunya menyelaraskan proses pengumpulan data dengan tindakan mengamati dan melakukan wawancara mendalam di lokasi penelitian. Analisis data adalah proses metodis dan sistematis yang memungkinkan ekstraksi wawasan bermakna dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dan komentar peneliti.¹⁸

6. Lokasi dan Waktu

¹⁶ Raco, Jozef Richard, *Metode penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan keunggulan* (e-book), (Jakarta: PT. Grasindo, Anggota IKAPI, 2010), h.116.

¹⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.71.

¹⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta: Farida Nugrahani, 2014, h. 169.

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Lebosari, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena masyarakat di Desa Lebosari masih terdapat adanya konflik. Waktu penelitian digunakan kurang lebih satu sampai dua bulan, namun peneliti menggaris bawahi bahwa waktu tersebut bisa berubah sewaktu-waktu tergantung keadaan di lapangan penelitian ini berlangsung.

G. Sistematika Penulisan

Secara ringkas skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang membahas pokok bahasan tertentu.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II FUNGSI KONFLIK SOSIAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP INTERAKSI SIMBOLIK ANTAR KELOMPOK

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang digunakan pada penelitian agar pembahasan pada penelitian dapat tertuju masalah yang diangkat oleh penulis, pada bab ini akan membahas tentang fungsi konflik sosial dan relevansinya terhadap interaksi antar kelompok.

BAB III GAMBARAN UMUM DESA LEBOSARI DAN KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN

Pada bab ketiga merupakan gambaran umum mengenai wilayah Desa Lebosari yang digunakan sebagai tempat penelitian. Adapun dalam bab ini memuat mengenai beberapa diantaranya: letak geografis, letak demografis, kondisi agama, sosial, ekonomi, pendidikan di Desa Lebosari, Kangkung, Kendal.

BAB IV INTERAKSI ANTAR KELOMPOK DALAM KONFLIK SOSIO-RELIGIUS ANTARA JAMAAH NU DAN RIFA'IYAH

Bab keempat menguraikan analisis dan hasil penelitian yang dilakukan penelitian yang dibahas berdasarkan data yang didapatkan dari hasil lapangan melalui interview dan observasi yang dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian ini tentang interaksi antar kelompok dalam konflik sosio-religius antara jamaah NU dan Rifa'iyah di Desa Lebosari, Kangkung, Kendal.

BAB V PENUTUP

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan mengenai permasalahan yang diangkat serta saran-saran ilmiah yang bermanfaat bagi penulis pribadi dan pembaca pada umumnya.

BAB II

FUNGSI KONFLIK SOSIAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP INTERAKSI SIMBOLIK ANTAR KELOMPOK

A. Konflik Sosial

1. Pengertian Konflik

Konflik berasal dari kata kerja "*configure*," yang merujuk pada tindakan saling menyerang. Dalam konteks sosiologi, konflik diinterpretasikan sebagai suatu proses sosial di antara dua orang atau lebih (atau kelompok) di mana satu pihak bertujuan untuk menghancurkan atau membuat pihak lain menjadi tidak berdaya.¹ Ada beberapa sudut pandang mengenai konflik dalam masyarakat. Pertama, ada pandangan tradisional yang menganggap konflik sebagai sesuatu yang tidak diharapkan dan berpotensi membahayakan bagi masyarakat. Pendapat kedua berasal dari sudut pandang perilaku, di mana konflik dianggap sebagai peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Mereka yang memandang konflik dari perspektif ini berpendapat bahwa konflik dapat memiliki manfaat, dikenal sebagai fungsional, namun juga dapat merugikan, disebut sebagai tidak fungsional. Menurut pandangan interaksi yang lebih kontemporer, konflik dalam masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari. Meskipun konflik sering kali membawa dampak negatif, tidak dipungkiri bahwa konflik juga sering kali meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berinteraksi secara efektif.²

Istilah konflik sosial secara umum mencakup serangkaian fenomena mulai dari pertentangan individu hingga konflik kelas yang meluas hingga mencapai konflik dan perang antar negara. Lewis Coser dalam bukunya

¹ Irwandi, Endah R. Chotim, *Analisis Konflik antara Masyarakat, Pemerintah dan Pariwisata*, Jispo Vol.7 NO.2, 2017, h.26.

² Heidjrachman, Husnan Suad, *Manajemen Personalita*, (Yogyakarta: BPFE, 1997), h.230-231.

"*The Functions of Social Conflict*" menyatakan bahwa tidak ada teori tunggal mengenai konflik sosial yang dapat mencakup semua peristiwa tersebut. Oleh karena itu, ia tidak berkeinginan untuk menciptakan suatu teori universal, tetapi lebih mengupayakan penjelasan mengenai konsep konflik sosial dan mengonsolidasikan kerangka konsep berdasarkan data yang berkaitan dengan konflik sosial tersebut.³ Lewis Alfred Coser adalah seorang sosiolog Jerman-Amerika, menjabat sebagai presidens ke-66 *American Sociological Association* pada tahun 1975.

Menurut Lewis A. Coser, "Konflik dengan kelompok lain menentukan struktur kelompok dan tanggapannya terhadap konflik internal yang diakibatkannya. Ini berarti bahwa konflik dengan kelompok lain menentukan struktur kelompok Mengonfirmasi dan menandakan reaksi terhadap konflik internal. Yang dimaksud Lewis A. Coser dari kutipan tersebut adalah ketika konflik terjadi, masing-masing kelompok cenderung memperkuat kelompoknya sendiri. Menciptakan struktur ini secara tidak sadar memberikan nilai unik pada situasi konflik internal yang mungkin pernah dialami oleh kelompok tertentu sebelumnya.

Selanjutnya, bahwa konflik merupakan fenomena yang kompleks. Pada kenyataannya, konflik hampir selalu bersifat kompleks. Ini adalah dua atau lebih individu atau kelompok yang tujuan dan kepentingannya tidak sejalan. Selain itu, model komunikasi dan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat konflik baik langsung maupun tidak langsung bermacam-macam.⁴

Konflik berfungsi sebagai sarana atau instrumen untuk mempertahankan, mengkonsolidasikan, dan memperkuat struktur sosial yang ada.⁵ Konflik merupakan aspek mendasar dari dinamika sosial yang

³ S Khabib Bima, Dika Pujiastuti, dkk, Skripsi, *Teori Konflik Modern Teori Konflik Lewis A. Coser*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015, h.3.

⁴ Limas Dodi, *Sentiment Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A. Coser dalam Teori Fungsional Tentang Konflik*, *Jurnal Al-Adl*, Vol.10 NO.1, 2017, h.115-116.

⁵ Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama 2012), h.83.

sering muncul sebagai salah satu jenis interaksi sosial dalam struktur sosial masyarakat.⁶

Konflik dapat berfungsi sebagai katalisator kemajuan menuju terciptanya keseimbangan sosial. Konflik, ketika dikelola melalui proses tawar-menawar, dapat memfasilitasi pembentukan tatanan sosial baru yang selaras dengan ketentuan yang disepakati bersama. Konflik merupakan elemen yang melekat dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan sosial, karena konflik tertanam kuat dalam struktur interaksi sosial.

Konflik merupakan fenomena sosial yang tidak di idealkan karena bertentangan dengan prinsip integrasi dan pemenuhan kebutuhan dasar manusia akan keamanan. Khususnya dalam budaya multikultural, dimana konflik merupakan penyakit masyarakat yang terus-menerus terjadi. Teori konflik yang digunakan dalam hal ini adalah hipotesis Coser. Konflik dapat mempunyai dampak yang menguntungkan atau merugikan. Konflik dapat dipandang bermanfaat secara fungsional jika memberikan kontribusi terhadap kemajuan kelompok, sementara konflik dianggap buruk jika merusak struktur kelompok. Sehubungan dengan sistem nilai masyarakat yang berlaku, konflik dapat memberikan manfaat jika bertentangan dengan nilai fundamental.⁷

2. Konflik Sosial Menurut Lewis Coser

Menurut Lewis A. Coser konflik sosial adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya terbatas. Pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh sumber-sumber yang diinginkan, tetapi juga memojokkan, merugikan atau menghancurkan lawan mereka.⁸

Coser membedakan antara konflik asli dan tidak realistis sambil mengkaji skenario konflik yang berbeda. Konflik realistis muncul dari

⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras 2009), h.69.

⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, h. 70.

⁸ Damsar, *Pengantar Sosiologi Konflik*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2010), h.52.

ketidakpuasan terhadap ekspektasi tertentu yang muncul dalam suatu koneksi, serta penilaian terhadap potensi keuntungan bagi individu yang terlibat dan perwakilan mereka sehubungan dengan objek yang mengecewakan tersebut.⁹

Lewis A. Coser memperkenalkan teori konflik, yang mengkaji antagonisme dalam hubungan sosial yang erat, konflik dalam fungsi sosial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi konflik dengan kelompok eksternal dan organisasi pengelompokan sosial sebagai berikut:

- 1) Antagonisme terhadap komunitas sosial yang erat. Ketika konflik muncul dalam interaksi sosial yang erat, semakin sulit membedakan antara konflik yang berdasarkan kenyataan dan yang tidak. Ketika hubungan menjadi lebih intim, tingkat keterikatan emosional meningkat, sehingga mengarah pada kecenderungan yang lebih kuat untuk menekan daripada menunjukkan permusuhan secara terbuka.
- 2) Coser berpendapat bahwa fungsi suatu sengketa bergantung pada sifat topik yang dipermasalahkan. Konflik dapat dianggap menguntungkan jika tidak bertentangan dengan aspek fundamental hubungan, namun dapat merugikan jika bertentangan secara langsung dengan nilai fundamental.
- 3) Coser berpendapat bahwa keadaan yang mempengaruhi konflik dengan kelompok luar dan struktur kelompok menunjukkan bahwa konflik dengan kelompok luar berpotensi memperkuat batas-batas struktur kelompok. Di sisi lain, ikut serta dalam konflik dengan kelompok lain juga dapat meningkatkan persatuan di dalam kelompok.

Menurut paradigma fakta sosial, setiap kehidupan dipandang sebagai suatu keberadaan yang berdiri sendiri dan terpisah. Terlepas dari preferensi atau pendapat pribadi, masyarakat dapat dipahami melalui struktur sosialnya, yang terdiri dari seperangkat aturan berbeda yang terpisah dari anggota individu. Namun, norma-norma ini dapat berdampak signifikan

⁹ Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h.184-185.

terhadap tindakan mereka sehari-hari. Ranah eksistensi sosial manusia hadir sebagai suatu entitas mandiri yang tidak dapat dipahami hanya melalui pemeriksaan ciri-ciri pribadi individu.¹⁰

3. Fungsi Konflik

Lewis A. Coser memperkenalkan teori konflik fungsionalis. Coser mendefinisikan konflik sebagai fenomena penyimpangan keseimbangan sistem sosial dan tindakan penolakan yang disebutnya “patologi”. Berbeda dengan Marx dan Dahrendorf yang memandang konflik selalu bersifat destruktif, Coser mengambil posisi sebaliknya, dengan alasan bahwa konflik mempunyai fungsi integratif dan adaptif.

Coser menyatakan, bahwa ketidakseimbangan integrasi bagian-bagian sistem menyebabkan munculnya berbagai jenis konflik antar bagian-bagian sistem, yang mengakibatkan proses reintegrasi sistem yang bersifat sementara. yang pada gilirannya meningkatkan fleksibilitas struktur sistem, meningkatkan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah ketidakseimbangan di masa depan yang disebabkan oleh konflik, dan meningkatkan kemampuannya untuk beradaptasi terhadap perubahan keadaan.¹¹

Menurut Coser, konflik sosial baru tidak hanya menguntungkan masing-masing pihak yang berkonflik, tapi juga sistem sosial secara keseluruhan, konon ada. Ide tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Semakin unit-unit di dalam sistem berbeda dan secara fungsional memiliki hubungan interdependensi, maka konflik akan cenderung sering terjadi tetapi dalam tingkat kekuatan dan kekerasan yang rendah.
- 2) Semakin rendah kekuatan dan kekerasan suatu konflik, maka suatu konflik akan cenderung:
 - a. Meningkatkan level inovasi dan kreativitas unit-unit sistem

¹⁰ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.2-3.

¹¹ Wahyudi, *Teori Konflik dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), h.54.

- b. Melepaskan rasa pemusuhan mereka mempertentangkan unit-unit sistem
 - c. Mendorong terwujudnya regulasi normative tentang relasi konflik (*conflict relations*)
 - d. Meningkatkan kesadaran tentang isu-isu yang realistik
 - e. Meningkatkan jumlah asosiasi koalisi diantara unit-unit sosial.
- 3) Semakin suatu konflik mendorong bagi terwujudnya 2 a dan 2 e, maka akan semakin meningkat level integrasi sosial internal dari keseluruhan sistem, sehingga akan meningkatkan pula kemampuan adaptasi terhadap lingkungan eksternal.¹²

Tiga rumusan terbentuk dalam makalah Coser tentang fungsi konflik bagi sistem sosial secara keseluruhan.

- 1) Menurut Coser, ketika subsistem mempunyai kemampuan fungsional yang berbeda, konflik antar subsistem cenderung terjadi dalam jangka waktu yang lama, namun pada tingkat konflik yang rendah.
- 2) Etika konflik berada pada tingkat intensitas dan kekerasan yang rendah, konflik tersebut harus:
 - a. Meningkatkan tingkat inovasi dan kreativitas dalam unit-unit sistem
 - b. Terlebih dahulu mengurangi permusuhan sebelum terlibat dalam konflik antar unit-unit sistem menyelesaikan
 - c. Implementasi peraturan normatif untuk mengatur hubungan konflik
 - d. Meningkatkan kesadaran akan isu-isu praktis
 - e. Memperkuat koordinasi antar unit sistem.

Coser menambahkan bahwa meningkatnya konflik dapat meningkatkan tingkat inovasi dan kreativitas dalam unit sistem. Ada juga peningkatan pembentukan koalisi antar unit sistem, yang juga akan meningkatkan kemampuan sistem yang bersaing untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternalnya.¹³

¹² Wahyudi, *Teori Konflik dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial*, h.57.

¹³ Wahyudi, *Teori Konflik dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial*, h.58.

Menurut Lewis A. Coser, perselisihan sosial mempunyai akibat yang buruk dan juga menguntungkan. Oleh karena itu, perselisihan tersebut mungkin menguntungkan sistem terkait. Coser memandang ketidaksepakatan sebagai semacam kontak dan percaya bahwa hal itu tidak boleh disangkal. George Simmel mengamati bahwa konflik adalah cara hubungan yang mendasar, dan konflik terkait erat dengan jenis kontak lain, seperti kerja sama, dalam banyak cara yang rumit.

Fungsi positif dari konflik berkaitan dengan interaksi antara “*in-group*” dan “*out-group*”. Pernyataan di bawah ini merupakan rangkaian pernyataan yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser:

- 1) Solidaritas internal dan kekompakan kelompok akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya permusuhan atau konflik dengan kelompok eksternal.
- 2) Meningkatkan kekompakan di antara kelompok-kelompok yang berkonflik dapat memperkuat batas-batas antara kelompok tersebut dan kelompok-kelompok di sekitarnya, terutama kelompok yang menunjukkan permusuhan atau berpotensi memicu permusuhan.
- 3) Komunitas-komunitas ini diharapkan memiliki penerimaan yang lebih kecil terhadap perpecahan atau perbedaan pendapat, dan lebih fokus pada kesepakatan dan kepatuhan terhadap norma-norma.
- 4) Kelompok non konformis dalam organisasi kini tidak diberi toleransi sama sekali; jika mereka menolak untuk mematuhi, mereka mungkin akan dikeluarkan atau diawasi secara ketat.
- 5) Alternatifnya, jika tidak ada konfrontasi dengan kelompok luar yang antagonis, kecenderungan kelompok terhadap persatuan, kepatuhan terhadap norma-norma, dan dedikasi terhadap kolektif dapat berkurang. Konflik internal berpotensi muncul dan ditangani secara terbuka, sedangkan konflik yang menyimpang dari norma mungkin menunjukkan peningkatan tingkat toleransi. Biasanya, orang akan memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengikuti kepentingannya sendiri.

Coser juga mengatakan bahwa konflik eksternal berperan penting dalam meningkatkan persatuan internal dan meningkatkan moral kelompok. Dia berpendapat bahwa organisasi, atau pemimpinnya, mungkin dengan sengaja memupuk permusuhan dengan kelompok eksternal atau memupuk permusuhan di antara pihak luar untuk menjaga atau meningkatkan persatuan internal.¹⁴

4. Faktor Penyebab Konflik

Konflik yang nyata merupakan dampak dari hubungan yang tidak dialogis antara kelompok dan faksi. Berikut beberapa faktor yang dapat menimbulkan konflik sosial:

- 1) Perbedaan individu dapat menimbulkan konflik. Perbedaan individu yang menimbulkan konflik biasanya adalah perbedaan sikap dan emosi. Setiap orang adalah individu yang unik, artinya setiap orang mempunyai pendapat dan perasaan yang berbeda-beda.
- 2) Latar belakang budaya yang berbeda menciptakan kepribadian yang berbeda pula. Masyarakat sedikit banyak dipengaruhi oleh pola berpikir dan cara pandang kelompoknya. Perbedaan pemikiran dan sikap tersebut pada akhirnya dapat menimbulkan perbedaan individu dan menimbulkan konflik.
- 3) Karena perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok, orang mempunyai emosi, sikap, dan latar belakang budaya yang berbeda. Terkadang orang melakukan hal yang sama untuk tujuan yang berbeda.
- 4) Perubahan nilai-nilai yang cepat dalam masyarakat merupakan hal yang lumrah dan lumrah. Namun bila perubahan terjadi secara cepat atau tiba-tiba, perubahan tersebut dapat menimbulkan konflik sosial.¹⁵

5. Dampak Konflik

Konflik yang terjadi dan timbul dalam suatu organisasi/perusahaan disebabkan oleh beberapa faktor dan berdampak atau berakibat pada seluruh elemen organisasi. Konflik dapat menimbulkan dampak positif dan negatif.

¹⁴ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama 2012), h.84.

¹⁵ Wahi Din, *Penyebab Konflik*, (Jakarta: 2005), h.63.

1) Dampak Positif

- a. Interaksi yang intensif antar anggota organisasi, baik yang terlibat langsung dalam konflik maupun anggota lainnya menyebabkan organisasi mempunyai relasi kekuasaan dan hubungan yang erat satu sama lain. Apabila konflik antar individu atau kelompok diselesaikan secara damai dan adil maka akan tercipta keharmonisan dan persatuan serta saling menguatkan satu sama lain.
- b. Pengalaman masa lalu dapat dijadikan pelajaran berharga dalam menghadapi konflik, karena orang-orang yang pernah terlibat konflik memahami dampak yang ditimbulkannya. Jika konflik serupa muncul, pihak lain akan mencoba memahami dan menerima keadaan mereka.
- c. Konflik yang terjadi namun dapat dengan mudah dibendung dan dikelola dapat menimbulkan kritik yang konstruktif, intelektual, kreatif, dan inovatif terhadap kepentingan organisasi secara keseluruhan dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- d. Anggota organisasi yang tidak terlibat langsung dalam konflik dapat mengambil hikmah dan belajar bagaimana menghadapi perbedaan sifat, sikap, dan perilaku orang lain.¹⁶

2) Dampak Negatif

- a. Komunikasi dalam organisasi terhambat.
- b. Kerja sama yang terjalin dan akan terjalin antar individu dalam organisasi terhambat/terganggu.
- c. Masing-masing pihak yang berkonflik sangat mungkin akan diperburuk oleh keadaan atau hal-hal lain yang membuat kedua belah pihak kembali terlibat konflik.
- d. Dalam situasi konflik, dampaknya pun dirasakan oleh orang-orang yang tidak terlibat dalam konflik tersebut. Misalnya saja timbul

¹⁶ Sunarta, *Konflik dalam Organisasi: Merugikan Sekaligus Menguntungkan*, (Yogyakarta: Fise Universitas Yogyakarta), h.11.

- kesalahpahaman antar manusia yang terkesan saling curiga atau penuh intrik yang membingungkan hubungan antar individu.
- e. Orang yang terlibat konflik merasa cemas, stres, dan frustrasi terhadap situasi yang dihadapinya.
 - f. Hasil terburuk bagi orang-orang yang berkonflik dalam suatu organisasi adalah stres yang berkepanjangan dan bahkan penarikan diri dari hubungan.¹⁷

B. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang selalu berubah menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok.¹⁸ Interaksi sosial merupakan bentuk hubungan antara individu dengan lingkungannya biasanya bertujuan pada upaya menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Begitu pula berlangsungnya hubungan antara individu dengan lingkungannya, interaksi sosial juga merupakan jenis hubungan sosial antara individu dan kelompok manusia.¹⁹

Interaksi sosial bersifat dinamis dalam situasi di mana lebih dari dua orang bertemu, akan terjadi interaksi pada saat keduanya berjabat tangan, bertegur sapa, dan berbicara satu sama lain. Interaksi sosial telah terjadi meskipun individu yang bertatap muka tidak berbicara atau menukar tanda-tanda. Oleh karena itu, masing-masing pihak menyadari bahwa ada pihak lain yang mengubah perasaan dan kondisi orang yang bersangkutan.²⁰

Interaksi sosial dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif.

a. Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut:

¹⁷ Sunarta, *Konflik dalam Organisasi: Merugikan Sekaligus Menguntungkan*, h.12.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Kedua (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h. 55.

¹⁹ W. A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1991), h.67.

²⁰ Dewi Wulansari, *Sosisologi (Konsep dan Teori)*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h.34.

1) Kerjasama

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu *bargaining* (tawar-menawar), *cooptation* (kooptasi), koalisi, dan *join-venture* (usaha patungan).²¹

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain:

- a) *Coercion* yaitu, suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.
- b) Kompromi yaitu, suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutan agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.
- c) Mediasi yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- d) *Arbiration* yaitu, cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
- e) *Adjudication* (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
- f) *Stalemate* yaitu, suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h.68.

- g) Toleransi yaitu, suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.
- h) *Consiliation* yaitu, usaha untuk mempertemukan keinginan pihak-pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.²²

3) Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama.

4) Akulturasi

Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaa itu sendiri.²³

b. Disosiatif

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisah dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

1) Persaingan/ Kompetisi

Adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

2) Kontravensi

Adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi anatar lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h.71.

²³ Elly M. Setiadi, Usma Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.81.

terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

3) Konflik

Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.²⁴

C. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik di dalam masyarakat semua orang atau individu selalu aktif melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berinteraksi satu sama lain. Interaksi sosial, seluruh aktivitas dan tindakan yang dilakukan seseorang pada dasarnya menunjukkan adanya penyampaian makna dan niat kepada orang lain.

Interaksi simbolik merupakan teori yang menjelaskan perilaku manusia melalui analisis makna. Adanya respon-respon yang membawa makna dari individu satu dengan individu yang lain dapat terjadi melalui interaksi sosial. Inti dari interaksionisme simbolik adalah aktivitas manusia seperti komunikasi, atau pertukaran simbol yang memiliki makna.²⁵

Teori simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni berkomunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.²⁶

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik

²⁴ J. Swi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.71.

²⁵ Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali, 1982), h.115.

²⁶ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h.68.

pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesama. Pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.²⁷

Secara ringkas teori interaksionisme simbolik sebagai berikut:²⁸

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik.²⁹ Tiga konsep hubungan di antara ketiganya merupakan pemikiran Mead, dan key words dalam teori tersebut. interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

1. *Mind* (pikiran)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu,

²⁷ Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h.14.

²⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), h.199.

²⁹ Elvinaro Ardianto, Lukiat Komala, dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h.136.

pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial.³⁰

2. *Self* (diri)

The self atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia, yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat.³¹

3. *Society* (masyarakat)

Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri.³²

³⁰ George Rizer, Doglus J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.280.

³¹ George Rizer, Doglus J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, h.295.

³² Ambon Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.287.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA LEBOSARI DAN KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN

A. Kondisi dan Letak Geografis Desa Lebosari

1. Letak Geografis

Desa Lebosari terletak di Provinsi Jawa Tengah, lebih tepatnya di Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal. Berdasarkan statistik yang diperoleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Kangkung pada tahun 2023, luas Desa Lebosari mencapai 197.175 hektar, meliputi tanaman padi seluas 96.000 hektar dan lahan kering seluas 76.270 hektar.¹

Desa Lebosari terbagi menjadi dua bagian utama yaitu Lebosari Wetan dan Lebosari Kulon. Jarak desa Lebosari ke pusat kota sekitar 8 kilometer, sedangkan jarak desa dan kelurahan kurang lebih 3 kilometer.



Gambar 1. (peta desa Lebosari, Sumber: Kantor Kepala Desa Lebosari)

Batas wilayah Desa Lebosari adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Rejosari
2. Sebelah selatan : Gondang
3. Sebelah timur : Karangayu
4. Sebelah barat : Kangkung

¹ Lutfi Kurniawan, *Peneliti Wawancara dengan Kepala Desa Lebosari*, 10 April 2023.

Desa Lebosari terdiri dari tiga dusun, yaitu sebagai berikut:

1. Dusun Krajan Lor
2. Dusun Krajan Kidul
3. Dusun Raharjo

Dalam sistem ini, kepala dusun bertanggung jawab memimpin masyarakat. Saat ini terdapat dua puluh lima Rukun Warga (RT) dan tujuh Rukun Warga (RW). Seorang kepala eksekutif, seorang sekretaris, seorang kepala pemerintahan kabupaten, dan seorang kepala urusan kesejahteraan sosial membentuk Desa Lebosari.²

2. Kondisi Demografi Masyarakat Desa Lebosari

Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Lebosari pada tahun 2023 berjumlah 2.878 jiwa, dengan rincian laki-laki sebanyak 1.558 jiwa dan perempuan sebanyak 1.529 jiwa. Informasi ini diperoleh dari statistik BPS Kabupaten Kendal.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Desa Lebosari Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	1.395 Jiwa
2	Perempuan	1.483 Jiwa
Jumlah		2.878 Jiwa

Sumber: *Kantor Kepala Desa Lebosari 2023*

Akibatnya, tingkat pertumbuhan penduduk dapat dihitung dengan pemeriksaan data demografi. Tabel di bawah ini menunjukkan sebaran umur di Desa Lebosari.

Tabel 2
Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

NO	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	131	137	152
2	5-9	144	145	137
3	10-14	137	141	309

² Katalog BPS, *Kecamatan Kangkung Dalam Angkatan 2023*, (Kendal: Badan Pusat Statistik, 2023).

4	15-19	139	133	126
5	20-24	143	145	142
6	25-29	121	131	279
7	30-39	700	748	211
8	40-49	183	144	238
9	50-59	133	146	276
10	>60	87	102	241
Jumlah		1.395	1.483	2.878

Sumber: Kantor Kepala Desa Lebosari 2023

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Desa Lebosari terkenal dengan persawahannya yang luas dan lokasinya yang dekat dengan pasar kangkung dan pasar cepiring, sehingga masyarakat setempat dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu masyarakat juga berprofesi sebagai petani, buruh tani, pegawai negeri sipil, pedagang, peternak, bidan, perawat, ibu rumah tangga, tentara, guru, pegawai negeri dan swasta, serta pegawai pemerintah. Lihatlah tabel di bawah ini untuk mendapatkan gambaran lebih baik tentang bagaimana masyarakat Desa Lebosari mencari nafkah:

Tabel 3
Mata Pencarian Masyarakat Desa Lebosari

NO	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	763
2	Buruh Tani	752
3	Nelayan	5
4	Pengusaha	33
5	Buruh Industri	37
6	Buruh Bangunan	54
7	Pedagang	25
8	Pengangkutan	15
9	Pegawai Negeri (Sipil ABRI)	34
10	Pensiun	10
11	Lain-lain	417
Jumlah		1.426

Sumber data: Kantor Kepala Desa Lebosari 2023

4. Keadaan Sosial Pendidikan

Bidang pendidikan sangatlah penting karena mempunyai peranan penting dalam kemajuan dan perkembangan masyarakat. Pendidikan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan penduduk dalam hal dinamika sosial budaya, faktor ekonomi, dan kerangka kognitif individu. Secara umum, tingkat pendidikan tinggi suatu masyarakat berkorelasi langsung dengan kemakmuran dan kesejahteraannya secara keseluruhan. Pendidikan merupakan faktor penting dalam mendorong pembangunan masyarakat.

Pendidikan anak usia dini (PAUD), taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SDN), dan sekolah agama Islam (TPQ) hanyalah beberapa lembaga pendidikan yang tersedia di Desa Lebosari. MDA (Madrasah Diniyah Aliyah), dan MDW (Madrasah Diniyah Wustha). Operasional di masing-masing lembaga tersebut telah berjalan dengan baik. Meski demikian, baik jemaah NU maupun jemaah Rifa'iyah mengikutsertakan perwakilan dari masing-masing organisasi yaitu TPQ, MDA, dan MDW.

Untuk mengetahui informasi lebih lanjut mengenai persekolahan di Desa Lebosari, silakan lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4
Data Sarana Pendidikan Formal Desa Lebosari

NO	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	1
2	TK	2
3	SD	2
Jumlah		5

Sumber: Kantor Kepala Desa Lebosari 2023

Tabel 5
Data Sarana Pendidikan Non Formal (TPQ) Desa Lebosari

NO	TPQ	Jumlah
1	TPQ NU	1
2	TPQ Rifa'iyah	2
Jumlah		3

Sumber data: Kantor Kepala Desa Lebosari

Tabel 6
Data Sarana Pendidikan Non Formal (MDA) Desa
Lebosari

NO	MDA	Jumlah
1	MDA NU	1
2	MDA Rifa'iyah	2
Jumlah		3

Sumber data: *Kantor Kepala Desa Lebosari*

Tabel 7
Data Sarana Pendidikan Non Formal (MDW) Desa
Lebosari

NO	MDW	Jumlah
1	MDW NU	1
2	MDW Rifa'iyah	1
Jumlah		2

Sumber data: *Kantor Kepala Desa Lebosari*

Tabel 8
Data Pendidikan Menurut Pendidikan (bagi umur 5 tahun
keatas) Masyarakat Desa Lebosari

NO	Pendidikan	Jumlah
1	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	43
2	Tamat SLTA	186
3	TAMAT SLTP	756
4	TAMAT SD	357
5	Tidak Tamat SD	211
6	Belum Tamat SD	704
7	Tidak Sekolah	75
Jumlah		

Sumber data: *Kantor Kepala Desa Lebosari*

5. Agama dan tempat ibadah

Masyarakat Desa Lebosari juga memiliki keyakinan dan ritual keagamaan yang kuat. Hal ini terlihat dari banyaknya mushalla dan masjid. Setiap rumah atau keluarga harus mempunyai tempat khusus untuk berdoa sehingga anggotanya dapat menjalankan ibadah keagamaannya, karena rumah ibadah sangatlah penting.

Berdasarkan penelitian, seluruh warga Desa Lebosari menganut agama Islam. Masyarakat Desa Lebosari terdiri dari dua kelompok Islam, yaitu jamaah NU (Nahdlatul Ulama) dan jamaah Rifa'iyah. Jamaah NU menganut praktik keagamaan dan tafsir Islam sebagaimana yang diinstruksikan KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan jamaah Rifa'iyah menganut metodologi yang diinstruksikan KH. Ahmad Rifa'i. Jemaat NU dianut oleh sekitar 30% penduduk Desa Lebosari, sedangkan 70% sisanya menganut jamaah Rifa'iyah, antara lain yang ada di Dusun Krajan Lor, Krajan Kidul, dan Raharjo.

Warga Desa Lebosari mempunyai keyakinan yang teguh terhadap kemampuan doa dan kemampuan seorang kiai dalam memberikan penyelesaian atas kesulitan yang dihadapi. Di sisi lain, masyarakat Desa Lebosari mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh kelompok masyarakat Islam Tarjumah dan Ahlussunnah wal jamaah. Masyarakat Lebosari melakukan tahlilan atau ziarah ke kuburan. Contohnya, ketika ada warga yang meninggal dunia dan selanjutnya tahlil dibacakan di rumah hingga 7 hari. Setiap Kamis sore, warga Dusun Lebosari berkumpul di pemakaman Lebosari untuk melakukan ritual pembacaan tahlil di makam kerabat atau orang tuanya yang telah meninggal.

Jamaah NU (Nahdlatul Ulama) dan jamaah Rifa'iyah di Desa Lebosari memang pengikutnya selisih banyak dan sudah terbentuk organisasi masyarakat jamaah NU dan Rifa'iyah tersendiri-sendiri. Tempat ibadah, khususnya masjid, berfungsi sebagai tempat berbagai kegiatan jamaah, antara lain salat lima waktu, salat Jumat, dan berkumpulnya pengajian bersama seperti Jama'ah Yasinan dan Jama'ah Tahlil. Sebaliknya musala memiliki kemiripan dengan masjid, meski tidak digunakan untuk salat Jumat.

Ada tiga dusun berbeda di Desa Lebosari: Raharjo, Krajan Kidul, dan Krajan Lor. Khusus warga Dusun Krajan Lor di wilayah timur, mereka melaksanakan salat Jumat di Masjid NU, karena mayoritas penduduknya menganut jamaah NU. Sedangkan di kawasan tengah Krajan Lor terdapat

oknum penganut aliran NU dan Rifaiyah. Umat NU berkumpul untuk salat Jumat di masjid NU, sedangkan umat Rifaiyah mempunyai masjid sendiri yang terletak di bagian tengah Krajan Lor. Sedangkan masyarakat Krajan Lor di wilayah utara memanfaatkan masjid yang terletak di Krajan Kidul, dimana mayoritas penduduk Krajan Kidul merupakan jemaah Rifa'iyah. Saat ini, seluruh penduduk Dusun Raharjo menganut aliran Rifa'iyah dan memiliki masjid di sekitar Dusun Raharjo.

Informasi lebih lengkap mengenai pandangan keagamaan masyarakat Desa Lebosari dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9
Agama Penduduk Desa Lebosari

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	3.087 Jiwa
2	Kristen	-
3	Budha	-
4	Hindu	-
5	Konghucu	-
JUMLAH		3.087 Jiwa

Sumber data: *Kantor Kepala Desa Lebosari*

Tabel 10
Tempat Ibadah (Masjid) Desa Lebosari

NO	MASJID	JUMLAH
1	Masjid NU	1
2	Masjid Rifa'iyah	3
JUMLAH		4

Sumber data: *Kantor Kepala Desa Lebosari*

Tabel 11
Musholla di Desa Lebosari

NO	MUSHOLLA	JUMLAH
1	Musholla NU	5
2	Musholla Rifa'iyah	4
JUMLAH		9

Sumber data: *Kantor Kepala Desa Lebosari*

B. Sejarah Singkat Nahdlatul Ulama dan Rifa'iyah

1. Nahdlatul Ulama (NU)

a. Sejarah NU

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu dari organisasi Islam terbesar di Indonesia. Organisasi ini lahir pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan tahun hijriyah 16 Rajab 1344 di Kota Surabaya yang didirikan terutama oleh para tokoh kyai, yaitu KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah, dan KH. Bisri Syamsuri.³ Dipilihnya nama "Nahdlatul Ulama" bukannya kebetulan, tetapi membuktikan betapa pentingnya dan khasnya kedudukan ulama dalam organisasi ini.⁴

KH. Hasyim Asy'ari sangat berperan penting dalam pembentukan NU. Keinginan untuk mendirikan organisasi atau *jam'iyah*, merupakan reaksi defensif terhadap berbagai aktifitas kelompok reformis, Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan yang merupakan teman seperguruan KH. Hasyim Asy'ari sendiri. Demikian juga sebagai reaksi terhadap berdirinya Sarekat Islam (SI), sebuah kelompok modernis moderat yang aktif dalam gerakan politik. Sehingga keinginan untuk merangkul masyarakat tradisional di pedesaan dalam sebuah organisasi menjadi sesuatu yang tidak ditawarkan lagi.⁵

Lahirnya NU merupakan langkah pembaharuan terhadap aspirasi di realitas sosial masyarakat Islam ketika itu. Ada beberapa hal yang memperlihatkan adanya "gerak maju" dengan lahirnya NU. *Pertama*, masyarakat Islam yang ketika itu relatif tertutup dengan lahirnya NU telah berhasil membuka komunikasi dengan dunia luar serta mampu menciptakan antisipasi terhadap masalah-masalah nasional maupun internasional. *Kedua*, dengan ciri pendekatan yang luwes NU berhasil

³ Martin Vam Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: Klis, 1997, h.33.

⁴ Muhammad Hafiun, A Yusrianto, *Dinamika Sejarah NU dan Tantangannya Kini*, Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2021, h.8.

⁵ Muhammad Hafiun, A Yusrianto, *Dinamika Sejarah NU dan Tantangannya Kini*, h.9.

mendorong terjadinya proses pembaharuan dalam usaha-usaha pendidikan Islam melalui pengaruh para kiai. *Ketiga*, karena NU memang lahir dari realitas sosial yang ada, dengan sendirinya NU telah memberikan andilnya yang sangat besar terhadap usaha perawatan dan pengembangan nilai-nilai nasional dan warisan budaya bangsa. *Keempat*, dengan berpedoman kepada *ijma'* dan *qiyas*, selain Al-Qur'an dan Hadits, berarti NU telah meletakkan diri pada alas pijak yang rasional. Latar sosial keagamaan inilah yang membuat langkah NU semakin dinamis bagi keberlangsungan dinamika kehidupan masyarakat.⁶

NU lahir di Desa Lebosari dibawa oleh kiai dan ulama terdahulu hingga berkembang sampai saat ini.

b. Struktur Organisasi Nahdlatul Ulama Desa Lebosari

Ketua	: Kiai Khasan Fahmi
Wakil Ketua	: Kiai Fahrurrozi
Sekretaris	: Ustadz Shibirin
Bendahara	: Ustadz Salim

Berikut ini adalah struktur organisasi Nahdlatul Ulama di Desa Lebosari periode 2018-2023 data ini saya peroleh dari sekretaris Nahdlatul Ulama yang berada di Desa Lebosari.⁷

c. Dasar-Dasar Faham Keagamaan NU:

1. Ajaran doktrin Nahdlatul Ulama didasarkan pada empat kitab kanonik Islam: Al-Qur'an, Sunnah, *Ijma'*, dan *Qiyas*.
2. Sesuai dengan pedoman *Assunnah wal Jama'ah*, pendekatan *al-madzhab* digunakan Nahdlatul Ulama (NU) dalam menafsirkan Islam berdasarkan sumber-sumber tersebut di atas.
 - a. NU mengikuti prinsip mazhab *Ahlussunnah wal Jama'ah* Imam Manshur al-Maturidzi dalam bidang *aqidah*.

⁶ Muhammad Hafiun, A Yusrianto, *Dinamika Sejarah NU dan Tantangannya Kini*, h.10.

⁷ Shobirin, *Peneliti Wawancara dengan Sekretaris Nahdlatul Ulama Desa Lebosari*, 16 April 2023.

- b. Di antara mazhab fikih yang didirikan oleh Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal, NU mengikuti teknik hukum (al-madzhab) salah satu mazhab tersebut.
- c. Banyak sufi yang mengambil contoh dari para imam terkemuka seperti al-Ghazali, Imam al-Junaid al-Baghdadi, dan lain-lain.

Dalam pandangan NU, Islam adalah agama yang meninggikan dan meninggikan seluruh nilai-nilai kemanusiaan. Pandangan teologis yang dianut NU berupaya untuk meningkatkan nilai-nilai inheren yang sudah ada dalam kolektif umat manusia, misalnya suatu suku atau negara, tanpa bermaksud menghilangkan sifat-sifat tersebut.⁸

d. Sikap Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama (NU)

Lembaga keagamaan NU menanamkan mentalitas sosial yang ditandai dengan:

1. Sikap *Tasawuf dan I'tidal*

Suatu sikap yang bercirikan komitmen teguh menjaga keadilan dan integritas di tengah eksistensi kolektif. NU dengan sikap fundamentalnya senantiasa menjadi contoh kelompok yang berperilaku berintegritas, lugas, konsisten mengedepankan tindakan-tindakan positif, serta aktif menghindari cara-cara ekstrem.

2. Sikap *Tasamuh*

Pendekatan inklusif terhadap sudut pandang yang berbeda dalam permasalahan keagamaan, khususnya dalam isu-isu yang berkaitan dengan isu-isu sekunder atau sengketa; serta dalam permasalahan sosial dan budaya.

3. Sikap *Tawazun*

Pendekatan yang adil terhadap layanan. Berusaha menyelaraskan perbuatan seseorang dalam mengabdikan kepada Allah SWT, serta dalam mengabdikan kepada orang lain dan lingkungan. Harmonisasi kepentingan sejarah, masa kini, dan masa depan.

⁸Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, h.26.

4. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Kualitas hidup harus dilindungi dari segala sesuatu yang dapat mengurangnya, dan perilaku yang diinginkan, baik, dan mendukung kehidupan yang utuh harus secara agresif tidak dianjurkan dan dilarang sama sekali.⁹

e. **Perilaku Keagamaan dan Sikap Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama (NU)**

Perilaku warga NU dipengaruhi oleh akar agama dan sosial, sehingga berdampak pada perilaku individu dan organisasi.

1. Patuhi prinsip dan standar ajaran Islam.
2. Mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan individu.
3. Rangkullah kualitas keaslian dan dedikasi saat berusaha.
4. Mengutamakan persaudaraan (al-ukhuwah), kekompakan (al-ittidah), dan kasih sayang.
5. Menekankan berpikir, bertindak, dan berperilaku dengan integritas (ash-shidqu) dan mengupayakan kesempurnaan etika (al-akhlaq al-karimah).
6. Menjaga kesetiaan yang teguh kepada negara dan negara.
7. Berpegang teguh pada prinsip kebajikan, ketekunan, dan kemeriahan sebagai komponen integral dari ketaqwaan kepada Allah SWT.
8. Mendukung dan menghargai prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan individu-individu yang berpengetahuan di bidangnya masing-masing.
9. Senantiasa bersiap menyesuaikan diri dengan segala modifikasi yang memberikan keuntungan bagi umat manusia.
10. Mendukung inisiatif inovatif untuk mendorong dan mempercepat pertumbuhan masyarakat.

⁹Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, h.27.

11. Mempromosikan kesatuan antara urusan negara dan masing-masing negara bagian.¹⁰

f. Fungsi organisasi dan Kepemimpinan Nahdlatul Ulama (NU)

Untuk mempermudah kerjanya, Nahdlatul Ulama mendirikan organisasi dengan struktur tertentu. Tujuan kelompok ini adalah bekerja sama untuk tujuan keagamaan dan sosial yang sama. Mazhab Islam yang dikenal dengan Nahdlatul Ulama dikhususkan pada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Para ulama yang merupakan pengusung ideologi ini memainkan peran penting sebagai manajer, pengendali, pengawas, dan penasihat utama dalam organisasi. Nahdlatul Ulama menugaskan para profesional yang mempunyai keahlian di bidangnya masing-masing untuk menjalankan tugasnya.¹¹

2. Sekilas tentang Rifa'iyah

a. Sejarah Rifa'iyah

Nama Rifa'iyah sebenarnya suda ada sejak lama, tetapi istilah itu dikenal oleh sebagian waga Tarajumah sejak dibentuk sebuah Yayasan Pendidikan Islam Rifa'iyah (YPIR) pada 7 Mei 965 M atau 7 Muharram 1384 H yang berpusat di Tanahbaya, Randudongkal, Pemalang, Jawa Tengah oleh seorang guru agama bernama Tjarbin bersama sesepuh Tarajumah setempat yang kemudian beliau menjadi ketuanya.

Ulama-ulama dan para cendekiawan mengadakan musyawarah pada tanggal 24 Desember 1991 M atau 18 Jumadil Akhir 1412 H di Pondok Pesantren al-Islah Arjawinangun Cirebon, Jawa Barat. Musyawarah tersebut sepakat mengambil keputusan untuk mendirikan Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS) yang di beri nama "RIFA'YAH". Nama "Rifa'iyah" diambil dari nama guru besar kita KH. Ahmad Rifa'i, dengan "Rifa'i" diubah menjadi "Rifa'iyah".¹²

¹⁰ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, h.28.

¹¹ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, h.29.

¹² El-Maryani Ikhsanudin, Nurrochim Azizi, dkk, *Ke-Rifa'iyah-an*, (Kendal: Yayasan Wakaf Rifa'iyah Kab.Kendal, 2011), h.26.

Menurut sejarahnya, para ulama pengikut KH. Ahmad Rifa'i melakukan perjalanan yang berujung pada berdirinya Rifa'iyah sebagai organisasi keagamaan dan sosial yang dikenal dengan *jam'iyah diniyah ijtima'iyah*. Kelompok Rifa'iyah mempunyai peranan penting pada masa awal kemerdekaan Indonesia dan perkembangannya.¹³

Rifa'iyah di Lebosari muncul sekitar tahun 1920-an yang di bawa oleh Syaikh Muhammad Sholeh, Syaikh Muhammad Sholeh merupakan murid dari KH Abdul Manan yang berguru langsung kepada Syaikh Ahmad Ar-Rifai, pendiri Organasasi Islam Ar- Rifai'yah. Setelah Syaikh Muhammad Sholeh wafat, Rifa'iyah di Lebosari di pimpin oleh kiai Maryani kemudian di lanjutkan oleh KH Mudlor al-badar. Sumber ajaran Rifa'iyah berasal dari Al-Qur'an, sunnah/ hadist, ijma' dan qiyas. Organisasi Rifa'iyah ini mempunyai pegangan kitab yang bernama Ri'ayatul Himmah, Abiyanal Hawaij. Tsrifatul Muhtaj, Tarbiyanal Islah, dan Muslihat.¹⁴

Rifa'iyah menganut keyakinan bahwa satu-satunya landasan Islam adalah pembacaan dua baris syahadat. Seseorang dapat diidentifikasi sebagai seorang Muslim jika dia telah membaca dua kalimat syahadat. Saat mengucapkan syahadat, seorang muslim terikat pada kewajiban tertentu, yaitu shalat, zakat, puasa, dan haji. Seperti masyarakat umumnya, jamaah Rifa'iyah juga melakukan rutinitas keagamaan, seperti *senenan*, *manaqiban*, *dziba'an* dan *yasinan*. Menurut Bapak Kiai Arifin, tokoh Rifa'iyah Desa Lebosari. Kegiatan keagamaan Rifa'iyah dibagi menjadi dua yaitu Ziyadatus Sa'adah dan Sabilul Muttaqin. Ziyadatus Sa'adah merupakan kegiatan yang diikuti oleh semua masyarakat Rifa'iyah, yang di lakukan di dalam masjid. Kegiatan ini diisi dengan mempelajari kitab karangan Syaikh Ahmad Ar-Rifa'i. Sedangkan Sabilul Muttaqin merupakan kegiatan keagamaan yang di lakukan khusus untuk laki-laki yang usianya kurang dari 40 tahun.

¹³ El-Maryani Ikhsanudin, Nurrochim Azizi, dkk, *Ke-RIFA'YAH-an*, h.27.

¹⁴ Arifin, *Wawancara Peneliti dengan Tokoh Agama Kelompok Rifa'iyah*, 11 April 2023.

b. Struktur Organisasi Rifa'iyah di Desa Lebosari

Ketua	: KH. Muhdlori Al Badar
Wakil Ketua	: Kiai Arifin
Sekretaris	: Wahyudi
Bendahara	: Abdul Khanan

c. Rifa'iyah menggunakan prinsip “Ahlussunah wal Jama'ah” dengan maksud sebagai berikut:

1. Tujuannya adalah untuk menjunjung tinggi keyakinan dan prinsip Ahlussunah wal Jama'ah serta meningkatkan kesadaran para ulama lainnya tentang perlunya menjaga keaslian ajaran Islam yang disalurkan oleh KH. Ahmad Rifa'i.
2. Tujuannya untuk menyebarkan ajaran akidah Islam, yaitu yang sejalan dengan mazhab Imam Syafi'i, salah satu dari empat mazhab besar fiqh.

d. Seperti halnya dengan organisasi kemasyarakatan yang lain, bahwa Rifa'iyah tentu mempunyai akidah/asas, sifat, fungsi, dan tujuan organisasi dan kepemimpinan ulama sebagai berikut:

1. Akidah/Asas Rifa'iyah

Aliran Rifa'iyah terletak di Batang, Jawa Tengah dan mengikuti prinsip-prinsip Islam sesuai Ahlussunah. Ini secara ketat sesuai dengan salah satu dari empat mazhab besar yurisprudensi Islam: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.

2. Sifat Rifa'iyah

Pada dasarnya, organisasi ini sebagian besar berfokus pada masalah sosial dan agama serta mengadvokasi prinsip-prinsip kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan manusia. Organisasi keagamaan Rifa'iyah merupakan lembaga terkemuka dalam masyarakat kita, yang berfungsi sebagai penyalur cita-cita umat dan

menghasilkan individu-individu cakap yang mampu menunaikan kewajiban agama dan negara.¹⁵

3. Fungsi Rifa'iyah dan Kepemimpinan Ulama

Peranan Kepemimpinan Rifa'iyah dan Ulama adalah sebagai berikut:

- a. Sebuah platform yang dirancang untuk memfasilitasi pertukaran ide, pemikiran, dan tindakan antar anggota, dengan tujuan akhir mencapai kesuksesan dalam masyarakat yang adil, sejahtera, terbebas, dan demokratis (masyarakat sipil).
- b. Sarana komunikasi antar individu, organisasi, kelompok agama, dan pejabat pemerintah (umara).
- c. Memberikan ulama kedudukan otoritas kepemimpinan yang signifikan, karena mereka adalah pengemban Ahlusunah wal Jama'ah.

4. Tujuan Rifa'iyah

Rifa'iyah adalah organisasi kemasyarakatan yang didirikan dengan tujuan yang jelas:

- a. Mengumpulkan calon santri dan pendukung ajaran dan ikhtiar KH. Ahmad Rifa'i akan mengemban posisi yang lebih menonjol dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta membina hubungan kekeluargaan antar individu.
- b. Untuk menjamin kelanggengan prinsip perjuangan KH. Ahmad Rifa'i bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan penerapan doktrin-doktrin Islam, sekaligus meningkatkan kesejahteraan manusia secara efektif dan akurat.
- c. Guna meningkatkan keterlibatan individu dalam kemajuan bangsa dan negaranya, khususnya dalam bidang pertumbuhan mental dan spiritual.¹⁶

¹⁵ El-Maryani Ikhsanudin, Nurrochim Azizi, dkk, *Ke-RIFA'YAH-an*, h.30.

¹⁶ El-Maryani Ikhsanudin, Nurrochim Azizi, dkk, *Ke-RIFA'YAH-an*, h.31.

5. Sikap Dasar Rifa'iyah

Sikap dasar Rifa'iyah dalam mengambil kebijakan ialah berpedoman terhadap Al-Quran dan Hadits Nabi.¹⁷

a. Al-Qur'an

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang meyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (Q.S. Ali Imran [3]: 104).

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik". (Q.S. an-Nahl [16]: 125).

b. Hadits Nabi

"Hendaklah kalian memberi kemudahan, jangan mempersulit, hendaklah kalian meberi kabar gembira, janagn menakut-nakuti, dan hendaklah kalian saling menolong, jangan saling berselisih". (HR. Bukhari Muslim).

6. Atribut dan Arti Lambang Rifa'iyah

Atribut dan arti lambang Rifa'iyah adalah sebagai berikut:

a. Atribut Rifa'iyah



Lambang Jam'iyah Rifa'iyah berupa gambar bulan purnama, Badrut Taman bertuliskan Dua kalimat Syahadat yang dilingkari padi dan kapas, ditengah antara keduanya sebuah bintang emas, dibawahnya pita dengan tulisan Rifa'iyah. Semua gambar dibingkai dalam garis lurus segi lima. Dengan warna hijau, kuning dan merah.

b. Arti lambang Rifa'iyah

1. Yang dimaksud dengan "LIMA BINGKAI JAGUNG" menandakan bahwa organisasi Rifa'iyah didirikan berdasarkan

¹⁷ El-Maryani Ikhsanudin, Nurrochim Azizi, dkk, *Ke-RIFA'YAH-an*, h.32.

asas Pancasila. Pancasila mempunyai lima prinsip dasar: (1) Keimanan yang monoteistik, (2) Kemanusiaan yang beretika dan berbudaya, (3) Persatuan bangsa, (4) Pemerintahan yang demokratis berpedoman pada kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan dan keterwakilan, dan (5) Kesenjangan dan keadilan bagi semua orang. Warga negara Indonesia.

2. Pentagram Konsep DUA WARNA menandakan bahwa aspek individu dan kemasyarakatan, termasuk berbangsa dan bernegara, harus dilandasi oleh keimanan yang tak tergoyahkan dan ketakwaan yang mendalam kepada Allah SWT.
3. Simbolisme bulan purnama dan bintang melambangkan perolehan cahaya penuntun yang menghalau kegelapan, memungkinkan negara dan negara bagian mencapai tujuan yang diinginkan dalam mengejar cara hidup religius.
4. Representasi dua kalimat Syahadat yang berbentuk bulat menandakan komitmen kami untuk memupuk persatuan bangsa Indonesia yang memiliki semangat ukhuwah Islamiyah, tanpa memandang latar belakang suku, kebangsaan, ras, suku, atau agama. Pada kop surat, bendera Rifa'iyah, dan bahan lainnya, tulisan "Dua Kalimat Kredit Berbentuk Berwarna" diganti dengan tulisan "Jam'iyah Rifa'iyah". Tujuannya adalah untuk melestarikan nilai dan makna kedua kalimat Syahadat tersebut.
5. Konsep BERAS DAN KAPAS mengacu pada upaya mendorong kemajuan masyarakat dengan memupuk kesejahteraan material dan spiritual, yang didasarkan pada perilaku berbudi luhur atau Akhlak al-Karimah.
6. Beras dan kapas telah muncul sebagai industri unggulan, melambangkan upaya pendidikan, jangkauan agama, lembaga pendidikan Islam, kemajuan sosial dan ekonomi, dan upaya

inovasi teknologi untuk menyambut masa depan yang menjanjikan.

7. Ungkapan “ENAM PULUH LIMA PADI DAN KAPAS” merujuk pada kumpulan 65 karya ilmiah karya KH. Ahmad Rifa'i yang boleh diterjemahkan ke dalam bahasa yang dapat diterima dan dapat diterapkan di masyarakat.
8. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perlu dibangun rasa persatuan dan keterhubungan dalam satu wadah bagi anggota dan pendukung Rifa'iyah dalam organisasi.
9. Ungkapan “PITA DAN EMPAT TEPI PITA” menandakan bahwa umat Islam hendaknya mendasarkan ibadah dan kegiatan muamalahnya pada prinsip-prinsip dasar yang digariskan dalam Al-Quran dan al-Hadits. Jika Anda tidak dapat menemukan kedua nash ini, maka andalkanlah konsensus eksplisit (Ijma') dan penalaran analogis (Qiyas).
10. Warna hijau dimaksudkan untuk memberikan suasana kesejukan, ketenangan, dan kesatuan guna mencapai tujuan yang diinginkan sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
11. Warna kuning melambangkan keterlibatan aktif dalam kemajuan sumber daya manusia Indonesia, dengan fokus pada implementasi yang cepat dan efektif yang mengarah pada kesuksesan.
12. Warna Merah melambangkan kesiapan menjaga dan menegakkan keimanan, tanah air, dan negara dalam membela Pancasila dan UUD 1945.¹⁸

¹⁸ El-Maryani Ikhsanudin, Nurrochim Azizi, dkk, *Ke-RIFA'YAH-an*, h.33.

C. Dinamika Konflik Antara Nahdlatul Ulama dan Rifa'iyah

Menjamurnya beberapa ideologi dan aliran di Desa Lebosari, yang seluruhnya berakar pada falsafah Nahdlatul Ulama (NU), dapat ditelusuri dari awal maraknya ideologi arus utama NU di kalangan masyarakat Desa Lebosari. Oleh karena itu, munculnya ideologi Rifa'iyah di Desa Lebosari yang bercirikan keunikan corak dan tradisi pemikiran keagamaan, secara tidak sengaja telah menimbulkan tantangan baru dalam interaksi sosial di masyarakat. Hal ini terutama terlihat ketika sebagian ulama menolak ideologi Rifa'iyah, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya potensi konflik sosial sewaktu-waktu.

Organisasi Rifa'iyah di Desa Lebosari merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipungkiri, kehadirannya sangat terasa sebagai sebuah kolektif berskala besar. Jemaat Rifa'iyah di Desa Lebosari telah mendapatkan popularitas yang signifikan dan menarik banyak pengikut karena jangkauannya yang luas dan praktiknya yang halus. Penganut jemaah Rifa'iyah sebagian besar terdiri dari mereka yang merupakan mayoritas berasal dari kalangan jamaah NU.

Jika dicermati konflik NU dan Rifa'iyah di Desa Lebosari, terlihat bahwa konflik tersebut tidak terlihat secara terang-terangan. Namun tidak menutup kemungkinan adanya disparitas ajaran yang menyebabkan kurang diterimanya jamaah NU terhadap kehadiran jamaah Rifa'iyah yang memperkenalkan doktrin baru di Desa Lebosari.

Konflik tersebut baru tampak pada tahun 1930 yang ditandai dengan pembangunan masjid di kalangan jamaah Rifa'iyah yang awal mula masjid di Desa Lebosari hanya ada satu yaitu masjid besar NU. Pembangunan masjid tersebut tidak setuju oleh masyarakat kalangan jamaah NU, dan terutama oleh Kepala Desa Lebosari pada zaman itu. Akan tetapi, ketua organisasi Rifa'iyah meminta izin ke kecamatan dan kemenag, serta polsek setempat untuk mendapat pengakuan jika organisasi Rifa'iyah tersebut resmi di Desa Lebosari.

Namun demikian pembangunan masjid tersebut tidak terlepas dari eskalasi konflik, meskipun sudah mendapat pengakuan dari kemenag, namun

hal ini menjadi salah satu yang menjadikan konflik tersebut terjadi. Terkait dengan pemanfaatan masjid Rifa'iyah tersebut kedepannya digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan. Seperti sholat berjamaah, sholat idul fitri, idul adha, dan di adakan sebuah pengajian setiap seminggu sekali sebagai tali penyambung silaturahmi bagi masyarakat.

Salah satu informasi yang beredar dan dihimpun oleh penulis adalah bahwa masjid Rifa'iyah kedepannya akan digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan tersebut, maka tentu saja membuat kekecewaan masyarakat jamaah NU. Karena awal kegiatan keagamaan di masjid besar NU yang merupakan masjid satu-satunya berada di Desa Lebosari.

Perkembangan Rifa'iyah di Lebosari, terbilang sangat pesat. Pada tahun 1926, Rifa'iyah telah merambah ke Lebosari Kulon yang semula hanya ada di Lebosari wetan. Kemudian pada tahun 1990-1995 hanya ada 22 kepala keluarga yang masuk organisasi Rifa'iyah, dan sekarang ini telah ada sekitar 175 kepala keluarga. Karna sudah banyaknya kepala keluarga yang masuk ke dalam Organisasi Rifa'iyah, kemudian di bentuklah Pimpinan Ranting Rifa'iyah pada tahun 2000.¹⁹

Kontroversi bermula dari pembangunan masjid oleh jamaah Rifa'iyah seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Ternyata di kalangan penganut Rifa'iyah dalam beberapa tahun terakhir adalah seringnya didirikannya fasilitas pendidikan, antara lain TPQ, MDA, dan MDW. Jamaah NU semakin kecewa dengan tren ini.

¹⁹ Arifin, Wawancara peneliti dengan tokoh agama kelompok Rifa'iyah, 11 April 2023.

BAB IV

INTERAKSI ANTAR KELOMPOK DALAM KONFLIK SOSIO-RELIGIUS ANTARA JAMAAH NU DAN RIFA'YAH DI DESA LEBOSARI, KANGKUNG, KENDAL

A. Interaksi Sosial Antara Jamaah Nahdlatul Ulama dan Rifa'iyah

1. Konflik Sosial di Desa Lebosari

Konflik antara jamaah Nahdlatul Ulama dan Rifa'iyah selama ini hanya sebatas konflik sosial yang bersifat *intangible*, yang bercirikan ekspresi terselubung seperti ejekan, pencemaran nama baik, dan sindiran. Pada tingkat ini, perilaku seperti bersikap egois tidak bisa menerima sudut pandang orang lain, dan menggunakan cara bicara yang tidak sopan, serta menunjukkan sikap apatis dan simbol-simbol lain yang bertentangan dengan cita-cita agama, dipandang sebagai wujud fisik yang tidak mengarah pada kebaikan. Fenomena ini dipandang sangat mengganggu suasana kehidupan secara keseluruhan, dan jika tidak diatasi akan memperparah ketegangan antara umat NU dan Rifa'iyah.¹

Meski demikian, tak jarang perilaku oknum tertentu memicu bentrokan di kalangan generasi muda kelompok NU dan Rifa'iyah karena persoalan sepele. Namun, demi menghindari berkepanjangannya situasi dan terjerat perselisihan yang berarti, jamaah Rifa'iyah kerap memilih bungkam dan menahan diri untuk tidak memberikan tanggapan. Ajaran dasar jamaah Rifa'iyah adalah, meskipun benar secara moral, mengejar tujuan-tujuan yang salah akan membuat mereka sama-sama salah. Warga Rifa'iyah memiliki kemampuan mengendalikan emosi dan merasakan manfaatnya berserah diri kepada Allah.² Ungkapan ini bukan sekedar menyiratkan penyerahan diri,

¹ Arifin, Wawancara peneliti dengan tokoh agama kelompok Rifa'iyah, 11 April 2023.

² Arifin, Wawancara peneliti dengan tokoh agama kelompok Rifa'iyah, 11 April 2023.

namun memiliki makna yang lebih dalam. Mereka memahami bahwa perselisihan terkadang melibatkan campur tangan eksternal dari pihak lain. Organisasi Rifa'iyah telah menggunakan banyak strategi untuk menangani konflik secara efektif. Prinsip dasar kewarganegaraan Rifa'iyah adalah menyelaraskan diri dengan ideologi yang benar saja tidak cukup; jika kita memilih untuk mendukung individu yang salah, kita juga ikut terlibat dalam tindakan keliru mereka. Individu mempunyai kemampuan untuk mengendalikan dan menahan emosinya, dan lebih diuntungkan jika “tunduk kepada Allah” (sebagaimana yang disebut oleh masyarakat jamaah Rifa'iyah, dengan konotasi yang lebih dari sekedar pasrah). Namun perlu diperhatikan bahwa pihak ketiga eksternal masih dapat melakukan intervensi. Organisasi Rifa'iyah menerapkan banyak strategi dalam pengelolaan konflik.

2. Tradisi Damai sebagai Mekanisme ‘Katup Penyelamat’

Menanggapi permasalahan tersebut di atas, para pemuka agama baik dari jamaah NU maupun Rifa'iyah, yang berupaya untuk segera menjalin hubungan damai antara kedua kelompok tanpa adanya perselisihan, terlibat dalam perbincangan dan menyelenggarakan serangkaian diskusi terjadwal. Aspek yang menarik dari diskusi tersebut adalah pengakuan para pemimpin agama bahwa masalah adalah urusan internal. Oleh karena itu, metode penyelesaiannya harus mencakup taktik lokal dengan mengutamakan sudut pandang internal. Kita mempunyai kewajiban untuk mematuhi pilihan dan kesepakatan bersama, dengan mempertimbangkan keadaan kondisi masyarakat, kebutuhan serta ambisi kita, kemampuan dan pengetahuan kita sendiri, tanpa menjadi sasaran ancaman dan turut campur pihak lain.

Meskipun demikian, konflik tetap ditangani dan dikelola oleh masyarakat baik dalam kapasitasnya sebagai pihak yang berkonflik maupun sebagai pihak ketiga yang tidak terlibat dalam konflik namun berusaha membantu pihak yang berkonflik untuk keluar dari perangkap konflik untuk diselesaikan. Mengelola konflik ini (apa pun strategi yang dipilih dan

tindakan yang diambil) memerlukan langkah-langkah persiapan (tahap awal).³

Coser memberikan tawaran melalui teori konflik: bahwa katup penyelamat merupakan mekanisme khusus yang dapat digunakan untuk melindungi kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Katup penyelamat mengatur apabila terjadi konflik yang tidak menimbulkan kerusakan pada seluruh struktur yang ada, katup penyelamat membantu memperbaiki keadaan kelompok yang terkena dampak konflik. Oleh karena itu, praktik atau pembentukan katup memungkinkan terjadinya ekspresi ketidakpuasan terhadap struktur tersebut. Para pemuka agama setempat, dapat berfungsi sebagai katup penyelamat, karena merupakan tempat untuk menyalurkan suara atau aspirasi rakyat “terbukti hubungan antara dua kelompok keagamaan NU dan Rifa’iyah menjadi lebih harmonis”. Coser mengatakan katup penyelamat dimaksudkan untuk mengendalikan permusuhan dan mencegahnya mencapai tujuan yang dimaksudkan. Namun, penggantian tersebut menimbulkan kerugian bagi sistem sosial dan individu. Hal ini mengurangi tekanan pada sistem untuk beradaptasi terhadap perubahan keadaan, menekan ketegangan dalam individu, dan menciptakan potensi ledakan yang merusak.⁴

3. ‘Tradisi Damai’ sebagai Perwujudan dari Fungsional Konflik

Coser sebagai tokoh yang menggali teori konflik, meyakini bahwa konflik akan senantiasa ada karena adanya perbedaan, namun ia menekankan bahwa konflik tidak selalu harus dianggap sebagai sesuatu yang negatif. Baginya, konflik telah menjadi bagian yang melekat dalam setiap lapisan sistem sosial masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, Coser menyusun sepuluh proposisi yang ia sebut sebagai fungsi-fungsi konflik. Beberapa gagasan dari Coser tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep

³ Fitriani, Mohamad Iwan, *Manajemen konflik berbasis “multicultural competences”*: solusi alternatif kontestasi pribumi dan salafi di Lombok, Jurnal el Harakah, Vol.18 NO.1 Tahun 2016, h.4.

⁴ Limas Dodi, *Sentiment Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A. Coser dalam Teori Fungsional Tentang Konflik*, Jurnal Al-Adl, Vol.10 No.1, Januari 2017, h.117.

“Tradisi Damai”, terutama dalam konsep Katup Penyelamat. Ini adalah penjelasannya:

- a. Keberadaan “Tradisi Damai” berfungsi sebagai penjamin pemulihan dari permusuhan dan ketegangan antara komunitas. Coser menjelaskan bahwa konflik dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antara pihak yang saling berlawanan. Ketika seseorang berada dalam lingkungan kelompok yang memiliki keterkaitan yang kuat dan toleransi terhadap konflik, mereka cenderung merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan ketegangan atau permusuhan, sehingga setiap individu merasa aman tanpa takut akan pecahnya hubungan. Desa Lebosari adalah salah satu contoh komunitas yang menerapkan nilai-nilai tersebut, di mana mereka berhasil mengelola mekanisme penyelesaian konflik dengan baik. Pihak-pihak yang sebelumnya berkonflik dan merasa lega setelah melepaskan agresi dapat membangun kembali hubungan mereka melalui pelaksanaan “Tradisi Damai”.
- b. “Tradisi Damai” berperan sebagai sebuah platform untuk menyelesaikan perbedaan yang muncul dari dualisme guna mencapai kesatuan. Konflik yang sering kali mengindikasikan adanya tekanan atau penderitaan yang dirasakan oleh masyarakat dapat menjadi tolak ukur dalam hubungan sosial untuk merevitalisasi persatuan keseimbangan di dalam suatu kelompok.⁵ Proses mediasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam tahap “Tradisi Damai” menjadi sebuah ruang untuk “demonstrasi” terhadap kebenaran dan tuntutan objek konflik yang ingin dicapai. Berbagai bentuk pertanggungjawaban dari kesediaan untuk menerima tuntutan dari satu pihak kepada pihak lain menjadi komponen penting dalam usaha mencapai kesatuan yang dikenal dengan istilah ‘Damai’.
- c. “Tradisi Damai” serta konflik yang hadir dalam masyarakat merupakan bentuk pencapaian stabilitas dalam hubungan sosial. Coser berpendapat bahwa stabilitas dalam hubungan suatu kelompok bisa diukur dari keberadaan ekspresi permusuhan dan pertentangan di dalam masyarakat

⁵ Poloma, Margaret M, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.22-23.

tersebut. Sebagai suatu wilayah yang seringkali mengalami konflik, masyarakat di Desa Lebosari secara terus-menerus berinteraksi dengan berbagai konflik sosial. Tidak hanya dikenal dengan stigma konflik, mereka juga dikenal karena solidaritas yang kuat dan sistem kekerabatan yang mapan. Prinsip “satu marga satu keluarga” menjadi bagian sentral dari “Tradisi Damai” yang berperan dalam memperkuat moralitas kelompok. Konteks ini, semakin tingginya frekuensi konflik di dalam masyarakat tersebut justru memperkuat kohesi internal mereka.

Meski masyarakat Lebosari terdiri dari dua kelompok agama, tetapi mereka mampu hidup rukun satu sama lain. Kelompok NU merupakan kelompok kecil dibandingkan kelompok Rifa'iyah yang berjumlah 70% dibanding NU hanya 30% jamaahnya. Mereka sama-sama mempunyai tujuan untuk hidup berdampingan dalam masyarakat, dan memiliki tujuan yang sama untuk mewujudkan hidup harmonisasi antar kelompok agama.

Terwujudnya harmonisasi kehidupan di Desa Lebosari memerlukan energi sosial, yang memerlukan sinergi bersama antar ideologi dan rasa kasih sayang, serta keseriusan masyarakat yang lahir dari permasalahan konflik untuk mewujudkan keharmonisan. Berbagai kegiatan diciptakan secara luas sebagai sarana menumbuhkan kohesi sosial dan saat ini dilakukan secara bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

1. Musim Haji

Ibadah haji memiliki tempat yang penting bagi umat Islam karena merupakan bagian integral dari rukun Islam yang kelima. Selain itu, aspek-aspek tertentu dari perjalanan haji mempunyai simbolisme yang signifikan bagi umat Islam. Ziarah haji mengharuskan perjalanan ke Baitullah Ka'bah di Mekah, sebuah situs terhormat di mana umat Islam mengorientasikan diri mereka selama shalat. Prosesi haji juga mencakup sentimen keagamaan yang mendalam yang diwujudkan dalam bentuk ritual atau seremonial di seluruh masyarakat.⁶ Warga Desa Lebosari

⁶ Realita Haji, *Media Komunikasi Penyelenggaraan Haji dan Umroh*, Edisi III-Juli tahun 2015, h.37.

melakukan berbagai pra acara selama ada masyarakat yang ingin menunaikan ibadah haji, acara tersebut antara lain pembacaan ayat suci Al-Qur'an, *slametan* dan doa bersama. Hingga mengantarkan pemberangkatan secara bersama-sama baik dari kelompok NU maupun Rifa'iyah. Acara ini mencakup serangkaian praktik keagamaan dan budaya yang jika didekati secara metodis, akan menghabiskan biaya yang cukup besar. Namun, justru dalam aspek inilah daya tarik hubungan kebersamaan antara jamaah NU dan Rifa'iyah.

Bahkan masyarakat Desa Lebosari yang tergabung dalam kelompok tani tidak menunjukkan penolakan terhadap praktik adat ini. Data tersebut menunjukkan bahwa semangat atau keinginan menunaikan ibadah haji di kalangan masyarakat Kendal terus meningkat setiap tahunnya.

2. Akhirussanah

Haflah Akhirussanah adalah acara puncak yang diadakan pada akhir tahun ajaran untuk memperingati selesainya masa pendidikan atau belajar oleh para santri atau santri. Haflah Akhirussanah adalah acara tahunan yang secara tradisional mengakhiri tahun ajaran. Biasanya diakan setiap tahun menjelang datangnya bulan suci Ramadhan, TPQ, MDA, dan MDW di Desa Lebosari rutin menyelenggarakan Haflah Akhirussanah. Dalam momentum Haflah Akhirussanah, biasanya juga diisi dengan berbagai acara. Misalnya penampilan berdasarkan kemampuan para santri atau siswa dan berbagai macam prestasi yang didapatkan pada momentum Haflah Akhirussanah tersebut. Adapun kegiatan tersebut menjadi ajang silaturahmi antara tokoh agama NU dan Rifa'iyah, Alim Ulama, masyarakat setempat dan wali santri, kedepan akan tetap berlanjut untuk kegiatan seperti ini.

3. Acara Perkawinan

Kohesi keagamaan masyarakat Desa Lebosari juga tampak dalam ranah perkawinan. Masyarakat Desa Lebosari memandang toleransi sebagai pola pikir dan perilaku yang memungkinkan mereka melakukan

aktivitas komunal tanpa membeda-bedakan agama maupun organisasi. Toleransi mencakup lebih dari sekedar sikap saling menghormati terhadap banyaknya perbedaan antara pengikut Nahdlatul Ulama dan Rifa'iyah. Validitas pernyataan ini dikuatkan oleh temuan wawancara yang dilakukan oleh Pak Jazuli, seorang pria berusia 50 tahun.⁷

Toleransi sosial, juga bertujuan untuk mendorong hidup berdampingan secara harmonis dan kolaborasi dalam batas-batas yang ditentukan dalam komunitas yang sangat beragam termasuk berbagai etnis, adat istiadat, kepercayaan masing-masing. Toleransi ini dipraktikkan tanpa mengorbankan keyakinan dan ibadah yang telah ditetapkan secara tersurat.⁸

Pernikahan dilakukan untuk menciptakan keluarga yang sesuai dengan Syari'at Islam. Salah satu kepedulian Islam terhadap keluarga adalah terciptanya aturan dan syariah yang adil dan bijaksana. Islam berupaya mencapai makna mulia dalam pernikahan dan kehidupan berumah tangga. Di sini lembaga perkawinan dipandang sebagai sesuatu yang bernilai mulia, yang harus dicari makna dan hakikatnya, serta kedamaian dan ketentraman hidup.

Pernikahan beda agama belum ada di Desa Lebosari. Akan tetapi, pernikahan beda ajaran seperti NU dengan Rifa'iyah, NU dengan Muhammadiyah, dan lain sebagainya sering terjadi di Desa Lebosari. Perbedaan pandangan dengan keyakinan sebelumnya dari anggota keluarga yang masih tertinggal menumbuhkan penerimaan terhadap keyakinan baru yang dianut oleh anggota keluarga yang mengalami perubahan ajaran agama.

Aspek toleransi yang berpengaruh selanjutnya adalah proses penanaman toleransi dalam unit keluarga. Keluarga berfungsi sebagai tempat yang ideal untuk menanamkan pemahaman dan kesadaran

⁷ Jazuli, Wawancara peneliti dengan tokoh agama kelompok Nahdlatul Ulama, 11 April 2023.

⁸ Darmiatun, Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h.33.

pentingnya toleransi. Hal ini dilakukan dengan secara bertahap memberikan contoh dan cerita kepada anak-anak yang memungkinkan mereka memahami dan segera menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Tokoh masyarakat berperan proaktif dalam mendorong kepatuhan terhadap ajaran NU dan Rifa'iyah dengan menekankan pentingnya mengikuti pedoman mereka. Hal ini membantu menumbuhkan toleransi dan kehidupan harmonis di antara para pengikut melalui keterlibatan dalam kegiatan komunitas yang bermanfaat. Aktivitas yang menumbuhkan pola pikir penerimaan antar sesama penghuni berasal dari berbagai aktivitas komunal, baik praktik keagamaan maupun sosial, yang diturunkan dari generasi sebelumnya.

Adat istiadat yang sudah lama ada dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya mencakup pembentukan ikatan sosial pada hari raya keagamaan, keterlibatan kolaboratif dalam acara komunitas, pertemuan perayaan, dan praktik serupa lainnya. Kegiatan yang dilakukan baik dalam ranah keagamaan maupun sosial di Desa Lebosari merupakan metode yang sangat berhasil dalam meningkatkan dan menumbuhkan sikap toleransi antar individu maupun kelompok, sekaligus menjamin kerukunan umat beragama.

Pak Jazuli adalah tokoh terkemuka yang berafiliasi dengan kelompok NU. Menurutnya, *pernikahan dilakukan oleh beberapa pasangan. Perkawinan antar umat Islam tidak diharamkan secara iman, karena dianggap perkawinan yang diperbolehkan*. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yaitu Pak Jazuli.⁹

Bersatunya NU dan Rifa'iyah adalah akibat takdir, oleh karena itu saya menahan diri untuk tidak banyak berkomentar karena hal tersebut tidak memerlukannya. Mereka dipersatukan oleh Allah dan saya yakin mereka bisa berhasil menghidupi keluarga mereka sendiri. Persoalan

⁹ Jazuli, Wawancara peneliti dengan tokoh agama kelompok Nahdlatul Ulama, 11 April 2023.

keluarga seorang laki-laki atau perempuan memang merupakan urusan keluarga. Ketika kita menikah, kita tidak menikahi seluruh keluarga, melainkan anak-anak mereka. Oleh karena itu, hal ini tidak perlu dikhawatirkan. Sekiranya hal serupa terjadi di keluarga saya sendiri, apa pun agamanya seperti NU dan Rifa'iyah, atau Muslim atau non-Muslim, saya izinkan selama pernikahan tersebut membawa individu tersebut ke jalan yang benar.

Pak Anwar, tokoh masyarakat berusia 55 tahun yang tergabung dalam kalangan Rifa'iyah, berkeyakinan *bahwa persatuan antara NU dan Rifa'iyah bukanlah pernikahan yang dilarang. Selain itu, menjamin keharmonisan rumah tangga merupakan kewajiban bagi setiap individu yang melangsungkan perkawinan. Meski demikian, banyak kemitraan antar perusahaan yang masih mengalami kesulitan dalam menjaga keharmonisan perkawinan. Oleh karena itu, bersatunya kelompok-kelompok yang berbeda tidak menimbulkan bahaya bagi pihak mana pun. Adanya perbedaan agama tidak menjadi persoalan, sekalipun antar agama yang berbeda, asalkan tujuannya baik.*¹⁰

B. Dinamika Konflik Sosio-Religius antara Jamaah Nahdlatul Ulama dan Rifa'iyah di Lebosari

Teori konflik sosial yang dikembangkan oleh Lewis A. Coser menjadi pendukung bagi teori tindakan rasional Max Weber, dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menganalisis dinamika konflik sosio-religius antara Jamaah NU dan Rifa'iyah di Desa Lebosari. Terlihat bahwa konflik sosial antara kedua kelompok ini dimulai dari masalah munculnya ajaran kelompok Rifa'iyah di Desa Lebosari yang kemudian menjadi inti dari konflik tersebut.¹¹

Lewis Coser menganggap konflik sebagai sebuah sistem sosial yang tidak hanya memiliki dampak negatif, tetapi juga memiliki potensi untuk

¹⁰ Anwar, Wawancara peneliti dengan tokoh agama kelompok Rifa'iyah, 11 April 2023.

¹¹ Afandi, Ahmad Hasan, *Kontroversi Politik Kyai Tarekat: Studi Pergeseran Orientasi Politik Kyai Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka), h.268.

memicu interaksi dan konsekuensi positif dalam masyarakat. Menurutya, konflik bukan sekadar sesuatu yang merugikan, tetapi juga dapat menghasilkan efek-efek yang menguntungkan dan memicu dinamika interaksi sosial. Coser mengkategorikan konflik menjadi dua jenis, yaitu konflik realistik dan konflik tidak realistik. Konflik yang bersifat realistik muncul karena ketidakpuasan terhadap tuntutan khusus dalam hubungan serta harapan akan keuntungan dari partisipan yang diarahkan pada objek yang dinilai mengecewakan. Sementara konflik tidak realistik adalah konflik yang timbul bukan karena tujuan-tujuan yang bersaing secara antagonis, melainkan karena kebutuhan untuk meredakan ketegangan dari salah satu pihak.¹²

Coser menyatakan bahwa konflik adalah pertarungan untuk memperoleh nilai-nilai, status yang langka, kekuasaan, dan sumber daya yang dapat mengurangi tujuan lawan untuk menghilangkan mereka. Konflik sosial dipandang sebagai sebuah pertarungan untuk memperoleh pengakuan terhadap nilai-nilai dan status yang langka, di mana kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan berupaya dinetralisir, dijalankan, atau menghilangkan pesaing-pesaingnya. Seperti yang terjadi pada konflik sosio-religius antara NU dan Rifa'iyah, mewakili apa yang disebut Coser sebagai peluang atau arena konflik. Semakin besar kepentingan "kelas" yang diinginkan, semakin besar pula peluang terjadinya konflik. Seperti yang telah disinggung sebelumnya timbulnya konflik di sebabkan oleh kehadiran kelompok organisasi keagamaan Rifa'iyah dan pembangunan masjid di kalangan jamaah Rifa'iyah. Awalnya, di Desa Lebosari hanya terdapat satu organisasi keagamaan yaitu NU dan hanya ada masjid besar NU.

Menurut Pak Arifin, meningkatnya ketegangan dalam konflik antara NU dan Rifa'iyah tidak dapat dilepaskan dampak dari kedatangan Rifa'iyah di Desa Lebosari telah memicu konflik sosial yang masih berlangsung hingga saat ini. Konflik keagamaan antara NU dan Rifa'iyah di Desa Lebosari dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, akar konflik antara NU dan

¹² Irving, Zeitlin M, *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h.53.

Rifa'iyah bermula dari masa lampau, terutama terkait perbedaan dalam pemahaman ajaran agama, seperti konsep rukun Islam dan pembangunan masjid. Selain itu, perbedaan pandangan dalam hubungan sosial masyarakat juga menjadi faktor penting. Kelompok NU sulit menerima keberadaan organisasi baru di lingkungannya, namun penolakan tersebut tidak selalu diungkapkan secara langsung. Dampaknya, konflik antara jamaah NU dan Rifa'iyah di Desa Lebosari telah merusak sikap dan hubungan sosial di antara mereka.¹³

Ketegangan dalam konflik keagamaan dimulai ketika kepala desa Lebosari menolak memberikan izin kepada jamaah Rifa'iyah untuk meresmikan organisasi mereka di Desa Lebosari. Permohonan tersebut dilakukan melalui surat pada tahun 1993, dan prosesnya terus berlanjut hingga masyarakat mengajukan permohonan ke kabupaten dan kecamatan setempat. Pada akhirnya, izin diberikan oleh bupati, dan setelah rapat desa, diputuskan untuk mengizinkan berdirinya Rifa'iyah di Desa Lebosari. Kegiatan jamaah Rifa'iyah berlanjut hingga mendapatkan izin resmi dari pemerintah desa.

Kedatangan Rifa'iyah di Desa Lebosari telah memicu konflik sosial yang masih berlangsung hingga saat ini. Konflik keagamaan antara NU dan Rifa'iyah di Desa Lebosari dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, akar konflik antara NU dan Rifa'iyah bermula dari masa lampau, terutama terkait perbedaan dalam pemahaman ajaran agama, seperti konsep rukun Islam dan pembangunan masjid. Selain itu, perbedaan pandangan dalam hubungan sosial masyarakat juga menjadi faktor penting. Kelompok NU sulit menerima keberadaan organisasi baru di lingkungannya, namun penolakan tersebut tidak selalu diungkapkan secara langsung. Dampaknya, konflik antara jamaah NU dan Rifa'iyah di Desa Lebosari telah merusak sikap dan hubungan sosial di antara mereka.

NU dalam konteks penelitian ini adalah sebuah organisasi keagamaan yang memiliki banyak pengikutnya. Namun, setelah kedatangan Rifa'iyah di

¹³ Arifin, Wawancara peneliti dengan tokoh agama kelompok Rifa'iyah, 11 April 2023.

Desa Lebosari, sebagian jamaah NU beralih ke jamaah Rifa'iyah. Rifa'iyah dikenal dengan keyakinan bahwa "Rukun Islam hanya satu", yaitu dengan membaca dua syahadat. Bagi mereka, shalat, zakat, puasa Ramadhan, dan haji adalah kewajiban dalam Islam.¹⁴

Sementara itu, jamaah NU meyakini bahwa rukun islam terdiri dari lima pilar, yakni mengucapkan kedua syahadat: La ilaha illallah dan Muhammadur Rasulullah, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, serta menjalankan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu.¹⁵ Sementara itu tidak jarang warga NU yang belum mengetahui bahwa ada beberapa praktik ibadah antara NU dan Rifa'iyah. Misalnya, warga Rifa'iyah melakukan shalat qadhah, yaitu mengqadha shalat fardu lima waktu pada saat tarawih, shalat qadha tersebut dilakukan sebelum shalat tarawih. Hal seperti ini sering menimbulkan pertanyaan tersendiri bagi warga NU, karena dianggap aneh dan berbeda dengan apa yang mereka lakukan.

Perbedaan pemahaman tersebut merupakan salah satu dari perbedaan yang ada di masyarakat Lebosari. Karena sifat keagamaannya yang militan, masyarakat Lebosari tidak hanya memilih satu ideologi agama saja melainkan banyak paham yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya. Sebaliknya, pemahaman berbeda yang menyimpang secara signifikan dari apa yang dianggap benar oleh mayoritas masyarakat dapat memicu pecahnya konflik sosial yang serius. Menurut pak Shobirin, *perbedaan paham tidak menjadi masalah bagi masyarakat Lebosari, asalkan paham tersebut memenuhi etika dan menghormati paham mayoritas yang sudah lama tinggal di Lebosari*.¹⁶ Dengan kata lain, pemahaman baru yang dibawa ke Desa Lebosari diharapkan tidak terlalu banyak kontradiksi, dan jika dipaksakan hanya akan menimbulkan gesekan sosial.

¹⁴ Arifin, Wawancara peneliti dengan tokoh agama kelompok Rifa'iyah, 11 April 2023.

¹⁵ Shobirin, Wawancara peneliti dengan sekretaris Nahdlatul Ulama Desa Lebosari, 16 April 2023.

¹⁶ Shobirin, Wawancara peneliti dengan sekretaris Nahdlatul Ulama Desa Lebosari, 16 April 2023.

Di sisi lain, konflik antara kelompok NU dan Rifa'iyah merupakan konflik yang dikonstruksi secara sosial dan digambarkan di masyarakat sebagai konflik yang berbasis isu agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan keyakinan yang cukup besar antara dua kelompok berpotensi menimbulkan konflik yang mempengaruhi status hubungan mereka.

Dari kedua pendapat tersebut, antara kelompok NU dan Rifa'iyah, terlihat jelas bahwa konflik yang terjadi sebenarnya tidak berakhir dengan kekerasan, menurut tafsir peneliti. Selama peneliti melakukan penelitian, mereka tidak pernah menemukan data atau informasi dari masyarakat bahwa kekerasan terjadi karena perbedaan kelompok. Namun berdasarkan analisis konflik, perbedaan tersebut menimbulkan konflik sosial yang dapat berujung pada renggangnya hubungan kedua konstituen kelompok yang berbeda tersebut. Konflik antar kelompok keagamaan NU Rifa'iyah di Desa Lebosari dapat disebut konflik sosial merupakan konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan sosial dari pihak yang berkonflik. Konflik yang terjadi di Desa Lebosari dapat disebut sebagai konflik out-group, yaitu konflik yang terjadi antara suatu kelompok atau masyarakat dengan suatu kelompok atau masyarakat lain.

Dalam konteks ini, langkah nyata yang harus dibangun adalah kedewasaan mengenali perbedaan pemahaman dan memandang perbedaan sebagai hakikat kehidupan. Klaim kebenaran dan keselamatan yang tumbuh di masyarakat dan menimbulkan keyakinan sepihak bahwa pemahaman yang paling benar dan pemahaman lain yang salah merupakan permasalahan serius dalam membangun kehidupan antar pemahaman yang harmonis. Keberagaman ideologi yang tumbuh dan berkembang di Desa Lebosari di satu sisi berpotensi membangun masyarakat multikultural, namun di sisi lain keragaman pemahaman tersebut menimbulkan konflik yang dapat merusak hubungan antar umat beragama. ada kemungkinan dari pandangan yang berbeda. Lebih lanjut, pandangan baru yang mulai muncul di Desa Lebosari yang dianggap sebagai ancaman terhadap pandangan yang dianut mayoritas masyarakat di Desa Lebosari.

Potensi konflik dipandang mungkin dan menjadi bom waktu yang sewaktu-waktu bisa meledak. Sehubungan dengan itu, pendidikan multikultural di desa Lebosari perlu segera diintegrasikan ke dalam masyarakat, agar dapat menyatu dalam pemikiran dan pemahaman masyarakat sebagai bagian dari takdir kehidupan beragama. Sehingga dapat terbentuk kesadaran yang maksimal dalam menerima dan mengakui perbedaan. Memang benar, mengingat keberagaman pemahaman yang ada di desa Lebosari, pemahaman penyelesaian konflik merupakan hal yang strategis tidak hanya dalam bentuk toleransi namun juga dalam memperkuat keterlibatan masyarakat yang mengatasi perbedaan pemahaman.

Perbedaan keyakinan (dan doktrin) menimbulkan konflik faktual, dan tidak ada alasan untuk mempertanyakannya. Disadari atau tidak, masing-masing pihak mempunyai gagasan terhadap ajaran agamanya sendiri, membandingkannya dengan ajaran agama lain, dan melakukan evaluasi. Evaluasi pada dasarnya bersifat subjektif. Nilai tertinggi selalu ditempatkan pada agamanya sendiri. Agama sendiri selalu menjadi tolak ukur (*reference group*) dalam menilai pemahaman agama orang lain.¹⁷ Inilah yang disebut dengan syarat klaim kebenaran agama. Konflik antar agama selalu diawali dengan pertanyaan ini.

Coser sependapat dengan ide Simmel bahwa konflik dapat menciptakan batas-batas antar kelompok dengan memisahkan mereka dari kelompok lain atau dengan meninggikan gagasan tentang posisi dalam kelompok, luar kelompok, dan dipertahankan melalui konflik. Saya setuju dengan gagasan tersebut. Misalnya saja dalam konflik yang diungkapkan oleh tokoh agama tersebut di atas, terdapat batasan yang jelas antara kelompok NU dan kelompok Rifa'iyah, meskipun terdapat perbedaan pemahaman, sekaligus terdapat perbedaan struktur dan identitas antar kelompok tersebut, tetapi tabilitas tetap terjaga. Hal ini terlihat dari peta geografis yang mendukung batas tersebut, khususnya pada pemisahan pemukiman antara masyarakat NU dan masyarakat

¹⁷ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama: The Sociological Study of Religion*, (Jakarta: Kencana, 2004), h.34-a39.

Rifa'iyah di Desa Lebosari Kangkung Kendal. Dua dari tiga dusun tersebut, yakni krajan kidul dan raharjo merupakan warga kelompok Rifa'iyah, sedangkan krajan lor dihuni kelompok NU.¹⁸

¹⁸ Muhaswi, *Resolusi Konflik Perspektif Lewis A. Coser*, Yaqzhan, Vol 08, NO 02, Desember 2002, h.317.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian bab ini penulis akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian sebagai berikut:

1. Interaksi sosial antara jamaah Nahdlatul Ulama dan Rifa'iyah di Desa Lebosari, Kangkung, Kendal sama-sama memiliki tujuan untuk hidup berdampingan dalam masyarakat, dan memiliki tujuan yang sama untuk mewujudkan hidup harmonis antar kelompok keagamaan. Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial antara jamaah NU dan Rifa'iyah dalam kehidupan sehari-hari di antaranya meliputi: 1) Tasyakuran ibadah haji, 2) akhirussanah, dan 3) acara perkawinan.
2. Dinamika konflik sosio-religius antar jamaah Nadlatul Ulama dan Rifa'iyah, mewakili apa yang disebut Lewis A. Coser sebagai peluang atau arena konflik. Semakin besar kepentingan "kelas" yang diinginkan, semakin besar pula peluang terjadinya konflik. Timbulnya konflik disebabkan oleh perbedaan pemahaman yang merupakan salah satu bentuk dari perbedaan yang ada di masyarakat Lebosari. Karena sifat keagamaannya yang militan, masyarakat Lebosari tidak hanya memilih satu ideologi agama saja melainkan banyak paham yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya. Sebaliknya, pemahaman berbeda yang menyimpang secara signifikan dari apa yang dianggap benar oleh mayoritas masyarakat dapat memicu pecahnya konflik sosial yang serius. Konflik antara kelompok jamaah NU dan Rifa'iyah merupakan konflik yang dikonstruksi secara sosial dan digambarkan di masyarakat sebagai konflik yang berbasis isukeagamaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan ideologi keagamaan yang cukup besar antara dua kelompok, sehingga berpotensi menimbulkan konflik yang mempengaruhi status hubungan mereka.

B. Saran

Dengan melihat fenomena yang ada di Desa Lebosari kangkung kendal. Ada beberapa saran yang dikemukakan oleh penulis yang sekiranya bermanfaat untuk masyarakat setempat antaranya:

1. Kepada Masyarakat desa Lebosari dalam menghadapi pemahaman atau penafsiran yang berbeda hendaklah masyarakat memperluas pengetahuan dan pemahaman baik yang berkaitan dengan kehidupan sosial maupun agama-agama lain terlebih mengenai pengetahuan agama Islam.
2. Keresahan-keresahan masyarakat menyangkut kehidupan sosial, khususnya akibat sentimen agama, hendaknya sedini mungkin dapat diantisipasi dengan berdialog yang melibatkan seluruh unsur terkait seperti tokoh-tokoh agama, masyarakat, dan adat.
3. Selanjutnya rakyat mengharapkan pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat dapat berfungsi sesuai dengan tugas dan kewajibannya sebagai pengayom, pelayan dan pelindung masyarakat, mestinya pemerintah tidak berpihak pada satu pihak.
4. Perlunya sikap arif dan bijaksana, guna mencegah kerugian yang lebih besar lagi hendaklah pemerintah berkerjasama dengan berbagai unsur terkait untuk menyelesaikan persoalan ini dengan cepat dan tuntas

C. Penutup

Puji Syukur Alhamdulillah dengan rahmat dan hidayah Allah SWT, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis panjatkan kehadiran Allah yang Maha kuasa atas nikmat sehat, berkah yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan kemampuan yang penulis miliki. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan, baik dalam hal pengumpulan data, kata-kata yang kurang tepat, pembahasan yang sepenuhnya belum memadai dan kurang rinci. Sehingga penulis ini masih jauh dari kata sempurna, karena sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Penulis hanya manusia biasa menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu,

penulis mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun pebaikan skripsi ini. Penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat kedepannya, baik bagi penulis maupun bagi para pembaca di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adibah, Ida Zahar. “Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam.” *Jurnal Inspirasi*, (1), Januari-Juni, 2017.
- Afandi, Ahmad Hasan. “Kontroversi Politik Kyai Tarekat: Studi Pergeseran Orientasi Politik Kyai Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah.” Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Arifin, *Wawancara Peneliti dengan Tokoh Agama Kelompok Rifa’iyah*, 11 April 2023.
- Atu, Anak Agung Istri Ari. “*Antropologi Hukum*.” Bali: Erika Books Media Publishing, 2023.
- A Yusrianto, Muhammad Hafiun. “*Dinamika Sejarah NU dan Tantangannya Kini*.” Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2021.
- Bagong Suryanto, J. Swi Narwoko. “*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*.” Jakarta: Kencana, 2011.
- Berger, Artur Asa. “*Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*.” Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Brunessen, Martin Vam. “*NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*.” Yogyakarta: Klis, 1997.
- Damsar. “*Pengantar Sosiologi Konflik*.” Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 2010.
- Daryanto, Darmiatun. “*Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.” Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Dika Pujiastuti, Khabib Bima S, dkk. “*Skripsi, Teori Konflik Modern Teori Konflik Lewis A. Coser*.” Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015.
- Dodi, Limas. “*Sentiment Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A. Coser dalam Teori Fungsional Tentang Konflik*.” *Jurnal Al-Adl*, Vol.10 No.1. 2017.
- Doglus J Goodman, George Rizer. “*Teori Sosiologi Modern*.” Jakarta: Kencana, 2007.
- Endah R. Chotim, Irwandi. “*Analisis Konflik antara Masyarakat, Pemerintah dan Pariwisata*.” *Jispo* Vol.7 NO.2, 2017.\
- Gerungan, W.A. “*Psikologi Sosial*.” Bandung: PT. Eresco, 1991.

- Hadi, Sutrisno. *“Metodologi Redearch.”* Yogyakarta: Andi Offest, 1992.
- Henddropusoito. *“Sosiologi Agama.”* Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Jazuli, Wawancara peneliti dengan masyarakat kelompok NU, 18 April 2023.
- Jozef Richard, Raco. *“Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulan.”* (e-book), Jakarta: PT. Grasindo, Anggota IKAPI, 2010.
- Kartini, Kartono. *“Pengantar Metodologi Riset Sosial.”* Bandung: Mundar Maju, 1990.
- Katalog BPS, *Kecamatan Kangkung Dalam Angkatan 2023*, Kendal: Badan Pusat Statistik, 2023.
- Kurniawan, Lutfi, *Peneliti Wawancara dengan Kepala Desa Lebosari*, 10 April 2023.
- Khairuddin Hasbullah, Musa Asy’ari. *“Seminar Nasional: Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX Gerakan KH. Ahmad Rifa’i.”* Yogyakarta:1990.
- Limas, Dodi. *“Sentiment Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A. Coser dalam Teori Fungsional Tentang Konflik.”* Jurnal Al-Adl, Vol.10 NO.1. 2017.
- Lukiati Komala, Elvinaro Ardianto, dkk. *“Komunikasi Massa Suatu Pengantar.”* Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Madjid, Nurcholis. *“Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di aIndonesia.”* Jakarta: Paramadian, 1995.
- Margaret M, Poloma. *“Sosiologi Kontemporer.”* Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Maunah, Binti. *“Tradisi Intelektual Santri.”* Yogyakarta: Teras, 2009.
- M, Irving, Zeitlin. *“Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer.”* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Mohamad Iwan, Fitriani. *“Manajemen konflik berbasis multicultural competenses: solusi alternatif kontestasi pribumi dan salafi di Lombok.”* Jurnal el Harakah, Vol.18 NO.1, 2016.
- Muhaswi. *“Resolusi Konflik Perspektif Lewis A. Coser.”* Yaqzhan, Vol 08, NO 02. 2002.
- Mulyana, Dedi. *“Metodologi Penelitian Kualitatif.”* Bandung: Rosdakarya, 2002.

- Nugrahani, Farida. *“Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.”* Surakarta: Farida Nugrahani, 2014.
- Nurrochim Azizi, El-Maryani Ikhsanudin, dkk. *“Ke-RIFA’IYAH-an.”* Kendal: Yayasan Wakaf Rifa’iyah Kab.Kendal, 2011.
- Prastowo, Andi. *“Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.”* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Realita Haji. *“Media Komunikasi Penyelenggaraan Haji dan Umroh.”* Edisi III-Juli, 2015.
- Rianto, Adi. *“Metode Penelitian Sosial dan Hukum”*. Jakarta: Granit, 2004.
- Rifa’i, Ahmad. *Riayatul Himmah*.
- Rifa’i, Moh. *“Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologi.”* Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.2, NO.2. 2018.
- Schraf, Betty R. *“Sosiologi Agama: The Sociological Study of Religion.”* Jakarta: Kencana, 2004.
- Shobirin, *Peneliti Wawancara dengan Sekertaris Nahdlatul Ulama Desa Lebosari*, 16 April 2023.
- Siyoto, Sandu. *“Dasar Metodologi Penelitian.”* Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2011.
- Sobur, Alex. *“Semiotika Komunikasi.”* Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *“Sosiologi Suatu Pengantar.”* Edisi Kedua Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- Soekanto, Soerjono. *“Sosiologi Suatu Pengantar.”* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Suad, Heidjrachman Husnan. *“Manajemen Personalia.”* Yogyakarta: BPFE, 1997.
- Sudarto. *“Metodologi Penelitian Filsafat.”* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Suryabrata, Sumadi. *“Metode Penelitian.”* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sunarta. *“Konflik dalam Organisasi: Merugikan Sekaligus Menguntungkan.”* Yogyakarta: Fise Universitas Yogyakarta.
- Sutrisno, Hadi. *“Metodologi Redearch.”* Yogyakarta: Andi Offest, 1992.
- Taneko, Soleman B. *“Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan.”* Jakarta: Rajawali, 1982.
- Tata, L. Leayendecker. *“Perubahan dan Ketimpangan; Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi.”* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983.

- Tim Penyusun. "*Pedoman Penulisan Skripsi.*" Semarang: Fakultas Syariah, 2008.
- Upe, Ambon. "*Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik.*" Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Usma Kolip, Elly M. Setiadi. "*Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya.*" Jakarta: Kencana, 2011.
- Wahi Din. "*Penyebab Konflik.*" Jakarta, 2005.
- Wahyudi. "*Teori Konflik dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial.*" Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.
- Wirawan, I. B. "*Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma.*" Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2012.
- Wirawan, I.B. "*Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma.*" Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Wulansari, Dewi. "*Sosiologi Konsep dan Teori.*" Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. DAFTAR NARASUMBER

- a. Nama : Lutfi Kurniawan/ NU
 Pekerjaan : Kepala Desa Lebosari
 Umur : 35 tahun
 Alamat : Ds. Lebosari, Kec.Kangkung, Kab.Kendal
- b. Nama : Shobirin/ NU
 Pekerjaan : Petani/Ustadz
 Umur : 47 tahun
 Alamat : Ds. Lebosari, Kec.Kangkung, Kab.Kendal
- c. Nama : Arifin/ Rifa'iyah
 Pekerjaan : Petani/ Kiai
 Umur : 72 tahun
 Alamat : Ds. Lebosari, Kec.Kangkung, Kab.Kendal
- d. Nama : Jazuli/ NU
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Umur : 49 tahun
 Alamat : Ds. Lebosari, Kec.Kangkung, Kab.Kendal
- e. Nama : Anwar/ Rifa'iyah
 Pekerjaan : Penjahit
 Umur : 55 tahun
 Alamat : Ds. Lebosari, Kec.Kangkung, Kab.Kendal

B. DAFTAR WAWANCARA

a. Pertanyaan wawancara dengan pemerintah Desa Lebosari

1. Bagaimana profil singkat Desa Lebosari?
2. Ada berapakah jumlah penduduk Desa Lebosari?
3. Desa Lebosari memiliki Batas-batas wilayah itu berbatasan dengan desa apa saja?
4. Berapa jumlah RT dan RW Desa Lebosari?
5. Apa mayoritas Agama masyarakat Desa Lebosari?
6. Bagaimana keadaan sosial ekonomi yang ada di desa Lebosari?
7. Apa mata pencarian masyarakat Desa Lebosari?
8. Bagaimana keadaan sosial keagamaan Desa Lebosari?
9. Bagaimana keadaan pendidikan Desa Lebosari?
10. Bagaimana hubungan masyarakat kelompok NU dan Rifa'iyah di Desa Lebosari?
11. Bagaimana cara anda untuk mengatasi konflik tersebut?

b. Pertanyaan wawancara dengan tokoh Agama kelompok NU

1. Bagaimana sejarah NU di Desa Lebosari?
2. Ada berapakah jumlah pengikut NU di Desa Lebosari?
3. Apakah NU Desa Lebosari mempunyai tempat ibadah sendiri?
4. Apakah NU mempunyai lembaga-lembaga pendidikan non formal sendiri?
5. Apa saja yang diajarkan di dalam pengajian atau kegiatan pendidikan tersebut?
6. Bagaimana hubungan masyarakat NU di Desa Lebosari dengan masyarakat lain selain NU?
7. Apa yang melatar belakangi adanya konflik antara NU dan Rifa'iyah?
8. Apakah ada strategi khusus yang dilakukan oleh NU untuk mengatasi konflik tersebut?

c. Pertanyaan wawancara dengan tokoh Agama kelompok Rifa'iyah

1. Bagaimana sejarah Rifa'iyah di Desa Lebosari?
2. Ada berapakah jumlah pengikut Rifa'iyah di Desa Lebosari?

3. Apakah Rifa'iyah Desa Lebosari mempunyai tempat ibadah sendiri?
4. Apakah Rifa'iyah mempunyai lembaga-lembaga pendidikan non formal sendiri?
5. Apa saja yang diajarkan di dalam pengajian atau kegiatan pendidikan tersebut?
6. Bagaimana hubungan masyarakat Rifa'iyah di Desa Lebosari dengan masyarakat lain selain Rifa'iyah?
7. Apa yang melatar belakangi adanya konflik antara NU dan Rifa'iyah?
8. Apakah ada strategi khusus yang dilakukan oleh Rifa'iyah untuk mengatasi konflik tersebut?

d. Pertanyaan wawancara dengan masyarakat kelompok NU

1. Bagaimana pendapat anda mengenai kelompok jamaah di Desa Lebosari selain NU?
2. Bagaimana partisipasi anda jika kelompok keagamaan selain NU mengadakan acara keagamaan?
3. Bagaimana interaksi kehidupan sehari-hari antara kelompok NU dan Rifa'iyah?
4. Bagaimana pendapat anda jika ada tetangga atau saudara anda yang menikah dengan kelompok Agama selain NU?

e. Pertanyaan wawancara dengan masyarakat kelompok Rifa'iyah

1. Bagaimana pendapat anda mengenai kelompok jamaah di Desa Lebosari selain Rifa'iyah?
2. Bagaimana partisipasi anda jika kelompok keagamaan selain Rifa'iyah mengadakan acara keagamaan?
3. Bagaimana interaksi kehidupan sehari-hari antara kelompok Rifa'iyah dan NU?
4. Bagaimana pendapat anda jika ada tetangga atau saudara anda yang menikah dengan kelompok Agama selain Rifa'iyah?

C. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
 Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
 Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 0348/Un.10.2/D/PP.00.9/2/2023 Semarang, 3 April 2023
 Lamp : Proposal Penelitian
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Lebosari

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Amelia Rofita Febriyani
 NIM/Program : 1904036027 / Studi Agama-Agama
 Judul Skripsi : Dinamika Interaksi Antar Kelompok dalam Konflik Sosio-Religius Antara Jamaah Nahdlatul Ulama dan Rifa'iyah di Desa Lebosari, Kangkung, Kendal
 Waktu Penelitian : April - Selesai
 Lokasi : Desa Lebosari Kec.Kangkung Kab.Kendal

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
 WD 1



Sulaiman

Tembusan:
 Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

D. Dokumentasi Penelitian

1. Foto wawancara penelitian dengan pemerintah Desa Lebosari



2. Foto wawancara peneliti dengan tokoh Agama NU



3. Foto wawancara peneliti dengan masyarakat kelompok NU



4. Foto wawancara peneliti dengan tokoh Agama kelompok Rifa'iyah



5. Foto wawancara peneliti dengan masyarakat kelompok Rifa'iyah



6. Foto kegiatan pengajian kelompok NU



7. Foto kegiatan pengajian rutin kelompok Rifa'iyah



8. Foto kegiatan selapanan Pemuda Rifa'iyah



9. Foto kegiatan akhirussanah kelompok Rifa'iyah



10. Foto kegiatan pengajian rutin Kamis ibu-ibu kelompok NU dan Rifa'iyah



RIWAYAT HIDUP



A. Data Diri

1. Nama : Amelia Rofita Febriyani
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Kendal, 1 Februari 2002
3. NIM : 1904036027
4. Alamat : Krajan Kidul RT 01 RW 02,
Desa Lebosari, Kecamatan
Kangkung, Kabupaten Kendal,
Jawa Tengah
5. Email : ameliarofita5@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD N 1 Lebosari
2. SMP : SMP N 1 Kangkung
3. MAN : MAN Kendal
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang

C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Jamiul Fawakhid
2. Nama Ibu : Zulianingsih